

### BAB III

#### Strukturalisme dan Dekonstruksi (Post-Strukturalisme)

##### A. Biografi Jacques Derrida

###### 1. Karir akademik dan corak pemikirannya

Jacques Derrida lahir di El-Biar,<sup>1</sup> pada 15 Juli 1930. Aljazair merupakan wilayah konflik, sebab perang berkecamuk di negeri ini pada saat itu. Derrida melihat ketertindasan masyarakat Aljazair atas dominasi kuasa kolonial dalam sengketa tanah jajahan Dunia Ketiga. Tentu pengalaman mental inilah yang menjadi semangat awal dalam pencapaian pemikiran dekonstruktifnya.

Pada 1949, Derrida pindah ke Prancis untuk melanjutkan sekolahnya. Dan Sejak 1952, Derrida resmi belajar di École Normal Supérieure (ENS),<sup>2</sup> sekolah garda depan Prancis elite yang dikelola oleh pemikir sekaliber Michel Foucault, Louis Althusser, dan lainnya. Di tahun 1957, ia kembali ke Aljazair untuk memenuhi kewajiban militernya dengan mengajar bahasa Prancis dan Inggris kepada anak-anak tentara di sana.

Dari Universitas inilah Derrida mulai mempelajari karya-karya filsafat kenamaan, mulai dari Aristoteles, Nietzsche, Heidegger, Marx, Hegel, Husserl, dan lainnya. Seperti kebanyakan filsuf, Derrida juga sangat tertarik dengan pemikiran-pemikiran Marxisme yang membawanya menjadi bagian Anggota partai komunis di Prancis,<sup>3</sup> namun ia juga salah satu penggemar pemikiran nihilisme Nietzsche.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> El-Biar merupakan kawasan yang sebagian dihuni oleh penduduk beragama Yahudi, Derrida termasuk seorang Yahudi Al-Jazair. Lihat: dalam John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*, Terj A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal. 169

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 169. Lihat juga, K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer* Prancis (Jakarta: Gramedia, 2006) hal. 361. Juga dalam Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 162. Lihat Juga dalam E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hal. 115. Muhammad Al-fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: Lkis, 2009) hal. 2,

<sup>3</sup> John Lechte mengatakan bahwa Derrida rupanya telah memperluas lingkup karyanya tentang Marx terbit bahkan sesungguhnya Derrida ingin menyatakan bahwa filsafat Dekonstruksinya tidak bisa secara sederhana dikatakan sebagai anti marxis, Lihat: John. Lechte, *50 Filsuf...*, hal. 169

<sup>4</sup> ST. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Lkis, 2001) hal. 119

Kelilaiannya serta kerja kerasnya dalam bidang sastra dan filsafat menjadikan Derrida sebagai dosen di Universitas Sorbone, yang kemudian dengan beberapa filsuf lainnya seperti Micheal Foucault, Julia Kristive, Roland Barthes dan juga Jacques Lacan mempublikasikan tulisannya dalam *Tel Quel*.<sup>5</sup>

Pemikiran kefilosofan Jacques Derrida yang tertuang dalam beberapa karya serta ceramahnya sangat terlihat dipengaruhi oleh aliran kefilosofan yang saling bertolak belakang dalam pandangan-pandangan kefilosofannya. Dua aliran tersebut adalah Eksistensialisme dan Fenomenologi dengan Strukturalisme.<sup>6</sup>

Barulah di tahun 1974, Derrida turut aktif dalam kegiatan-kegiatan himpunan dosen filsafat yang memperjuangkan tempat yang wajar untuk filsafat pada taraf sekolah menengah, *Greph (Groupe de Recherche sur L'enseignement Philosophique)*—kelompok penelitian tentang pengajaran filsafat).

Disamping itu, Derrida pernah menjabat sebagai profesor filsafat di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales*, Paris disamping sebagai Profesor tamu di Universitas California, Irvine, dan di Universitas Cornell. Filsuf ini juga pernah mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* di Universitas Cambridge. Pada tanggal 9 Oktober 2004 Derrida meninggal dunia karena kanker pankreas, penyakit yang juga mengakhiri hidup ayahnya. Selayang pandang biografi di atas menunjukkan bahwa Derrida adalah sosok yang matang secara intelektual.

## 2. Karya-karyanya

Dalam dinamika pemikiran filsafat, aktifitas seorang filosof—meski menuai banyak kritikan—sangat besar pengaruhnya bagi studi filsafat, sebab

---

<sup>5</sup> Majalah sayap kiri perancis yang mengedepankan bidang kritik sastra dan beberapa teori seni (*France Farum of Lettis Avant Garde Theory*). Pada mulanya forum ini didirikan oleh Philippe Sollerdan, Alain Robbe-Grillet dan Nathalie Sarraute pada tahun 1960-an, sebenarnya lebih banyak mengangkat kajian-kajian sastra dan beberapa pembahasan novel baru (*Nouveau Roman*) namun beberapa tahun kemudian forum ini banyak dipengaruhi oleh aliran Surrealisme, aliran ini adalah sebuah pergerakan yang sangat mengedepankan visualisasi dan literatur seni, pergerakan ini sangat maju di dataran Eropa antara perang dunia I dan II, kemudian pada tahun 1966-1970 *Tel Quel* akhirnya sering dijadikan sebagai sebuah media untuk merepresentasikan pemikiran-pemikiran Marxisme juga Maosisme seperti yang sering dilakukan oleh Derrida dan yang lainnya, yaitu dengan menulis beberapa kritik ajaran-ajaran tersebut. Lihat: Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003) hal. 137

<sup>6</sup> E Sumaryono, *Hermeneutika...*, hal.177, 129. Lihat juga Emmanuel Subagun, *Syuga Derrida* (Yogyakarta: Alocita, 1994) hal. 92-93.

dengan *Master Piece* yang mereka telurkan dapat menyalurkan ide-ide segar juga inspirasi bagi pemikir generasi selanjutnya. Disamping itu karya seorang filosof menjadi jawaban atas pelbagai persoalan filosofis yang memandang manusia.

Demikian juga dengan Jacques Derrida. Sebagai seorang filosof, Ia sangat produktif menulis berbagai pergulatan khazanah keilmuan filsafat. Pada tahun 1962 ia menerbitkan terjemahan karangan Husserl, *Asal-Usul Ilmu Ukur* bersama suatu pendahuluan tahun 1967 terbit tiga buku sekaligus. *L'ecritue et La Difference* (tulisan dan perbedaan) dan *De La Gramatologi* (tentang Gramatologi) mengumpulkan karangan-karangan yang sebagian terbesar sudah pernah terbit dalam berbagai macam majalah, namun demikian kesatuan tema dalam buku-buku ini (teristimewa dalam buku kedua) cukup mencolok. Buku yang ketiga yang berjudul *La Voix et le Phenomene. Introduction au problem du signe dans la phenomenology de Husserl* (suara dan fenomena. Pengantar pada masalah tanda dalam fenomenologi Husserl).

Tahun 1972, terbit tiga buku pada tahun yang sama. *Marges de la Philosophie* (pinggiran-pinggiran filsafat) menyajikan serangkaian studi tentang Heidegger, Hegel, Husserl, Valery (penyair Prancis), Aristoteles, Austin dan lain-lain. *La Dissemination* (penyebaran) memuat studi-studi tentang antara lain Plato dan Mallarme (sastrawan Prancis). Dan *Position* (posisi-posisi) mengumpulkan tiga wawancara yang pernah diberikan Derrida tentang pemikirannya dan karyanya.

Tahun 1973 ia menerbitkan suatu pendahuluan panjang bagi edisi baru buku *Essai Sur Porigine des Connaissances Humaines* (usaha-usaha untuk menjelaskan asal-usul pengetahuan manusiawi) karangan E.de Candilac, filsuf Perancis abad ke-18. Pendahuluan ini terbit juga sebagai buku tersendiri berjudul *L'archeologie du Frivole* (1976) (Arkeologi Tentang yang Sembrono). Suatu buku yang cukup mencolok mata karena bentuknya adalah *Glas* (1974), setiap halaman terdiri atas dua kolom: yang di sebelah kiri memberikan komentar atas suatu teks Hegel tentang keluarga, sedangkan yang di sebelah kanan menganalisa

suatu teks Jean Genet, sastrawan Perancis, tetapi bukunya dicetak demikian sehingga juga dapat dibaca dari kiri ke kanan dengan menggunakan teks Hegel dengan teks Genet. Suatu buku lain yang menarik perhatian karena bentuknya adalah *Eperons*, yang terbit di Venesia 1976. Buku ini memberi teks yang sama dengan empat bahasa : Inggris, Itali, Jerman, dan Perancis, teks ini sebagian besar sama dengan ceramah yang pernah diberikannya tentang Nietzsche. Teks yang sama terbit lagi hanya dalam bahasa Perancis, dalam edisi buku saku berjudul *Eperons, Les Styles de Nietzsche* (1978). Sebuah kumpulan karangan *La Verite en Peinture* (1978) (Kebenaran dalam seni lukis) membahas tentang pendapat-pendapat beberapa filsuf mengenai seni lukis maupun beberapa pelukis. Tahun 1980 terbit *La carte postale de Socrate a'Freud et au-dela* (kartu pos dari Sokrates kepada Freud dan di seberangnya). Diantara buku-buku yang terbit kemudian boleh disebut : *De l'esprit. Heidegger et la question* (1987) tentang spirit. Heidegger dan pertanyaan), *Spectres de Marx* (1993) (Spectre berarti : baik momok maupun Spektrum), *Politiques de l'amitie* (1994) (politik persahabatan).

Sejak tahun 1974 Derrida ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan himpunan dosen filsafat yang memperjuangkan tempat yang wajar untuk filsafat pada taraf sekolah menengah : GREPH (*Groupe de Recherche sur l'enseignement philosophique*) (kelompok penelitian tentang pengajaran filsafat). Kelompok ini didirikan ketika dalam rangka rencana pembaruan pendidikan peranan filsafat pada sekolah menengah mulai dipersoalkan. Ia menulis artikel-artikel dalam terbitan-terbitan himpunan ini, misalnya dalam *Qui a peur de la philosophie?* (1979) (siapa takut pada filsafat?). Beberapa diantara artikel itu, ditambah dengan karangan-karangan baru. Dikumpulkan dalam buku *Du droit a'la philosophie* (1990) (tentang hak atas Filsafat).

Selayang pandang karya-karya Derrida kiranya cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa karangan yang ditulisnya sampai sekarang merupakan catatan dan komentar atas pengarang-pengarang lain : filsuf-filsuf, ilmuwan-ilmuwan (Karl Marx, S.Freud, De Saussure, Cl. Levi-Strauss, Heidegger, dan lain-lain), dan sastrawan-sastrawan. Tetapi komentar dalam bentuk yang khusus,

sebab dengan cara itu pemikirannya sendiri berkembang selangkah demi selangkah. Ia tidak memberi penafsiran dan tidak membatasi diri pada suatu penelitian mengenai *prejudice* dan implikasi-implikasi dalam teks-teks yang dibicarakan. Dengan mengomentari teks-teks itu ia menyajikan suatu teks baru. Ia menyusun teks-teksnya sendiri dengan ‘membongkar’ teks-teks lain dengan demikian ia berusaha melebihi teks-teks itu dengan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan dalam teks-teks itu sendiri. Prosedur ini oleh Derrida disebut *Deconstruction*, ‘pembongkaran’.

Disamping karya-karya Derrida yang ditulis dalam bahasa Perancis terdapat juga karya-karya yang berbahasa Inggris. Karya-karyanya yang berbahasa Inggris pada hakikatnya adalah terjemahan dari karya Derrida yang berbahasa Perancis, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, Evanston, III : Northwestern University Press, 1973.
2. Menerbitkan *Glas*, yang memperkuat pengaruhnya dalam para kritik sastra Amerika, 1974.
3. *Writing and Difference*, Chicago: University of Chicago Press, 1978.
4. Menerbitkan *The truth in Painting*, yang mengaplikasikan Dekonstruksi untuk seni, psikologi dan politik, 1978.
5. Menerbitkan *The post Card: from Socrates to Freud and beyond*, tentang hubungan antara bahasa lisan dan tulisan dengan mereinterpretasi teori *Depth Psychology*-nya Freud, 1980.
6. *Dissemination*, Chicago: University of Chicago Press, 1981.
7. *Margin of Philosophy*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
8. *Position*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
9. *Signeponge/signsponge*, New York: Columbia Press, 1984.
10. *Glas*, Lincoln: University of Nebraska Press, 1986.
11. *Shibboleth*, in S.Budic and G. Hartman (ed), *Midras and Literature*, New Haven: Yale University Press, 1986.

12. Menerbitkan memoar untuk Paul de Man, yang menyebabkan ia dituduh sebagai pembela aliran anti-semit, 1986.
13. Menerbitkan *of spirit: Heidegger and the Question*, tentang hubungan Heidegger dan Nazisme, 1987.
14. *The Post Card: From Socrates to Freud and Beyond*, Chicago: University of Chicago Press, 1987.
15. *The Truth in Painting*, Chicago: University of Chicago Press, 1987.
16. *The Ear of the Other: Otobiography, Transference, Translation: Texts and Discussion with Jaques Derrida*, Lincoln: University of Nebraska Press, 1988.
17. *Limeted Inc*, ed. G. Graff, Evanston, III: Northwestern University Press, 1988.
18. *Edmudn Husserl's Origin of Geometry: An Introduction*, rev. edn, Lincoln: University of Nebraska Press, 1989.
19. *Memories for Paul de Man*. New York: Colombia University Press, 1989.
20. *Of Spirit Heidegger and Question*, Chicago: University of Chicago Press, 1989.
21. *Act of Litterrature*, London: Routledge, 1992.
22. *The Other Heading: Reflection on Today's Europe*, Blomming: Indiana University Press, 1992.
23. *Aporias*, Standford: Standford University Press 1993.
24. *Given Time*, Chicago: University of Chicago Press, 1993.
25. *The Gift of Death*, Chicago: University of Chicago Press, 1995.
26. Menerbitkan *On Cosmopolitanism and forgiveness*, 2001.

## B. Memperbaharui Linguistik

Disiplin linguistik modern pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui *Course de Linguistique Generale* (Kursus tentang Linguistik Umum : 1916). Saussure merupakan orang Swiss yang menjadi guru besar di Jenewa—yang kemudian dia mendirikan “madzhab Jenewa”.

Strukturalisme menjadi arus penting dari pemikiran Eropa di tahun 1960-an.<sup>7</sup> Kosentrasinya menekankan pada cara dan mekanisme berbahasa yang merangkum tutur kata dan bunyi dalam keterkaitannya dengan sejarah, institusi sosial, dan konteks di mana bahasa tersebut berkembang. Pendekatan yang digunakan Saussure tergolong anyar di masanya, sebab Saussure mencoba untuk melampaui pendekatan historis yang dilakukan oleh para linguis sebelumnya. Saussure mencipta suatu disiplin ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sebuah sistem yang stabil dan tidak berubah-ubah (*stagnation*). Dalam pendekatan historis (*dyachronic*), bahasa masih dipandang dalam arti konteks sejarah dan peristiwa. Hal ini membuat linguistik sangat bergantung pada data-data sejarah yang spesifik, yang terkait dengan kelompok atau periode tertentu.

Pendekatan sosiologi Emile Durheim dalam *des Regles de la Methode Sociologiques* (1885) memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pemikiran Saussure. Durheim menjelaskan bahwa masyarakat dapat diteliti berdasarkan interaksi antar anggota yang membentuk adat istiadat, tradisi dan perilaku-perilaku sosial. Menurut Durkheim, fenomena tersebut berada di luar kehendak individu dan memengaruhi perilaku sosialnya dalam masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif yang mengatasi kesadaran individu.<sup>8</sup>

Saussure mengalisa bahasa dengan kesadaran kolektif. Ia melihat bahwa terdapat suatu fenomena obyektif yang disebut ”struktur”. Seluruh sistem bahasa

---

<sup>7</sup> Strukturalisme pada tahun 1960-an berkenaan dengan struktur ketimbang sistem. Di dalam narasi, mitos atau objek-objek budaya yang lain, Strukturalisme mencari sesuatu struktur posisi atau ketentuan umum bagi semua narasi atau bagi semua mitos. Pergerakan di akhir tahun 1960-an yang membawa kepada konsep diskursus dan pertentangan antar diskursus, tetapi tidak kembali lagi pada humanism.

<sup>8</sup> Harimurti Kridalaksana, dalam pengantar *Pengantar Linguistik Umum...*, hal.5

dapat dilihat mekanismenya dalam struktur itu. Struktur memediasi aktivitas berbahasa para penutur dan pihak-pihak yang terlibat dalam pemaknaannya. Melalui struktur, individu dan masyarakat mengembangkan bahasa dalam bentuknya yang spesifik. Pada dasarnya, struktur menggeneralisasi perbedaan bahasa. Dengan memetakan struktur bahasa, berbagai ekspresi linguistik dapat dijelaskan secara komprehensif.

Menurut Jean Piaget, sebuah struktur dapat diidentifikasi berdasarkan unsur-unsurnya. *Pertama*, struktur adalah tatanan. Dengan demikian, dalam struktur ada stabilitas. *Kedua*, struktur dicirikan oleh keutuhan, transformasi dan pengaturan diri (*self regulation*). Struktur berfungsi menjaga keutuhan sebuah sistem bahasa dari erosi akibat perubahan waktu.<sup>9</sup> Tapi, pada saat yang sama, struktur juga mengubah tindakan-tindakan bahasa ke arah yang lebih produktif, dan kemudian menstabilkannya kembali. Tegangan antara transformasi dan pengaturan diri selalu intrinsik dalam setiap struktur. Tanpa tarik-menarik antara kedua unsur tersebut, sebuah struktur tidak akan bertahan lama.

Beberapa prinsip dasar yang digunakan oleh tokoh-tokoh Strukturalisme berasal dari teori linguistik Saussure. Tiga distingsi atau pembedaan dalam Strukturalisme yang diperkenalkan Saussure<sup>10</sup> yaitu sinkroni dan diakroni,<sup>11</sup> *significant* dan *signifie*<sup>12</sup> terakhir *langue, parole* dan *langue*.<sup>13</sup> Di sini terletak

---

<sup>9</sup> Lihat: Jean Piaget, *Strukturalisme...*, hal. 3

<sup>10</sup> Lihat: K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer...*, hal.199

<sup>11</sup> Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkroni sebelum menghiraukan diakroni. Dalam bahasa Yunani, Khronos berarti waktu. Sementara *syn*—dan *dia*—masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Oleh karenanya sinkroni dapat dijelaskan sebagai “bertepatan dengan menurut waktu”, sementara diakroni dijelaskan sebagai “menelusuri waktu”. Karena bahasa merupakan suatu sistem, maka harus dipahami berdasarkan strukturnya dengan tidak mempedulikan perkembangan-perkembangan yang telah menghasilkan sistem. Menurut Saussure penyelidikan Sinkroni harus mendahului penyelidikan diakroni.

<sup>12</sup> Suatu tanda bahasa menunjuk kepada benda dalam realitas. Kata “pohon” misalnya dianggap menunjuk kepada flamboyan pohon yang berdiri di situ. Tetapi Saussure menekankan bahwa suatu tanda bahasa bermakna bukan karena referensinya kepada benda dalam realitas. Yang ditandakan dalam bahasa bukan benda, melainkan konsep tentang benda. Lagi pula, menurut Saussure, konsep itu tidak lepas dari tanda bahasa, tetapi termasuk tanda bahasa itu sendiri. Secara populer tidak jarang dipikirkan bahwa konsep-konsep mendahului kata-kata. Tidak jarang diberi kesan bahwa kita mencari kata-kata bagi konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran kita dan dari situ timbul relasi antara kata dan benda. Padahal, makna tidak dapat dilepaskan dari kata.



peran fundamental Saussure bagi Strukturalisme. Linguistik Saussure memberikan kerangka mendasar yang memungkinkan kita untuk melihat bahasa secara integral. Dengan mengelaborasi bahasa dalam sistem-sistem yang integral, Saussure menyediakan suatu bingkai pemikiran yang komprehensif dalam menjelaskan bahasa sebagai fenomena tersendiri. Saussure juga memperlihatkan bahwa bahasa dapat diteliti secara ilmiah sebagaimana objek-objek lainnya.

---

Suatu kata tidak pernah melupakan bunyi saja—sejauh menyangkut bahasa tertulis—tidak pernah merupakan coretan saja. Suatu kata adalah bunyi atau coretan ditambah suatu makna.

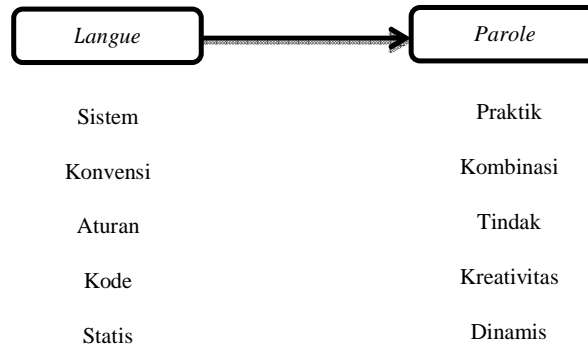
Oleh karena itu, tanda bahasa yang dipelajari linguistik terdiri atas dua unsur the *signifier* dan the *signified*. *Signifiant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi *signifiant* adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. *Signifie* adalah gambaran mental, pikiran, atau suatu konsep. Jadi *signifie* adalah aspek mental dari bahasa. *Signifiant* dan *signifie* merupakan suatu kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Hubungan diantaranya pun tidak natural (arbiter).

<sup>13</sup> Fenomena bahasa secara umum ditunjukkan dengan istilah *langage*, maka dalam *langage* harus diperbedakan antara *parole* dan *langue*. *Parole* adalah seluruh hal yang diucapkan oleh orang, termasuk konstruksi-konstruksi yang muncul dari pilihan individu, atau bentuk-bentuk pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan berbagai konstruksi tersebut. *Parole* atau wicara muncul dari penggunaan bahasa yang secara individual dilakukan oleh masing-masing orang atau kelompok. Tiap masyarakat memiliki *parole* yang digunakan secara terbatas di lingkungan mereka. Namun, kendati dipakai secara kolektif, *parole* sangat ditentukan oleh masing-masing individu. Individu memiliki kekuasaan otonom terhadap jenis wicara yang dia gunakan. Karena sifatnya yang individual, *parole* terkadang masih menyisakan bentuk-bentuk wicara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Jika *parole* mematuhi kaidah bahasa, maka lahirlah *langage*.

Dengan kata lain *parole* itu dimaksudkan pemakaian bahasa yang individual. Tetapi *parole* tidak dipelajari secara linguistik; cara bagaimana si A atau si B memakai bahasa tidak termasuk obyek ilmu itu. Linguistik menyelidiki unsur lain dari *langage*, yaitu *langue*. Dengan istilah *langue* dimaksudkan bahasa sejauh merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu. Akibatnya, *langue* melebihi semua individu yang berbicara bahasa itu, seperti juga sebuah simfoni tidak sama dengan cara dibawahkannya dalam suatu konser oleh orkes tertentu.

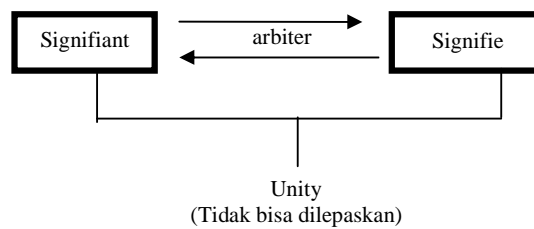
*Langue* dibedakan dari kedua aspek bahasa lainnya dalam dua hal: pertama, *langue* merupakan kebiasaan yang diperoleh secara pasif dari sesama penutur bahasa yang memungkinkan mereka untuk saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dapat dipahami bersama. Karenanya, walaupun para penutur dipisahkan oleh perbedaan sejarah dan kultur, mereka dapat saling memahami melalui *langue*. Kedua, *langue* merupakan abstraksi dari seluruh aktivitas berbahasa masyarakat. Dalam *parole*, aktivitas berbahasa dikonkretkan dalam bentuk tuturan yang diakibatkan oleh pilihan individu atau kultur setempat. Sebaliknya, dalam *langue*, segala bentuk tuturan dilepaskan dari konteksnya. Ia menjadi kode atau dalam kata-kata Saussure, “suatu sistem nilai yang murni”. *Parole* identik dengan aktivitas bahasa yang penuh-sadar, sementara *langue* merupakan produk bawah sadar masyarakat penutur.

### Gambar Perbedaan *langue* dan *Parole* Saussure

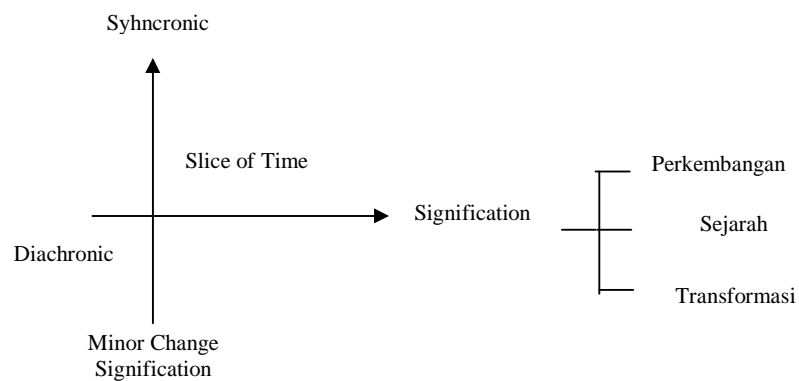


Sumber: Yasraf Amir Pialang (2012 : 252)

### Gambar *Signifiant* dan *Signifie* merupakan satu kesatuan



### Gambar Perbedaan Sinkronik dan Diakronik Saussure



Sumber: Yasraf Amir Pialang (2012: 257)

Secara umum Strukturalisme adalah reaksi langsung terhadap aliran eksistensialisme.<sup>14</sup> Faham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Peran linguistik Saussurean telah menerapkan pengkajian ilmu bahasa dengan berstruktur atau dengan kata lain ia telah memperkenalkan apa yang dinamakan sistem. Jika eksistensialisme mengagungkan manusia sebagai *being* yang istimewa, Strukturalisme justru merendahnya. Strukturalisme memandang manusia itu sudah mati karena menjadi subyek sains. Jika eksistensialisme mempertahankan kebebasan manusia, Strukturalisme menyangkal eksistensialisme sebab manusia itu hanya sekadar produk sebuah “struktur”. Manusia kehilangan peran pentingnya dalam kancah filsafat. Strukturalisme tidak terpatri dalam satu cabang keilmuan seperti halnya antropologi, sejarah, kesusastraan, seni, agama dan ilmu-ilmu bahasa yang kesemuanya di luar filsafat.<sup>15</sup> Strukturalisme menjadi profan ketika struktur alam semesta yang terselubung mampu dibongkar. Seperti halnya benda-benda fisik akan terbuka kesakralannya jika sudah menemukan struktur fisisnya. Strukturalisme akan berfungsi menjadi sebab utama, asal-usul dan tujuan manusia.

---

<sup>14</sup> Aliran Eksistensialisme merupakan sebuah orientasi umum dalam filsafat yang tidak memiliki prinsip-prinsip baku. Di antara tema-tema yang menjadi tekanannya antara lain nilai penting eksistensi pribadi, daripada abstrak; perjumpaan dengan kebebasan dan keharusan melakukan pilihan; pengingkaran terhadap hakikat manusia yang pasti serta kode moral yang universal; kebutuhan terhadap gaya yang otentik; serta perjumpaan dengan kematian dan kehampaan makna. Di antara tokoh-tokohnya yang terkenal adalah Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, Albert Camus dan Jean Paul Sarte. lihat: Glosarium dalam Jaques Derrida, *Dekonstruksi Spiritual; Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002)

<sup>15</sup> Dalam kesustraan dan seni lihat: Terry Eagleton, *Teori Sastra* (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2007) terutama pada sub. Strukturalisme dan Semiotik. Bandingkan dengan DR. Faruk, *Pengantar sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2012). Dan Rh. Widada, *Saussure untuk Sastra : sebuah metode kritik sastra Struktural* (Yogyakarta dan Bandung, Jalasutra, 2009). Derrida menaruh minat pada seni dan berkesenian dalam kajian tekstual. Artinya, teks filsafat pemikir-pemikir yang pernah menggagas seni dibuka sebagai wacana konfrontasi dengan mengintrogasinya. Kemudian menghasilkan karya seni tanpa mencapai totalitas dilihat Derrida sebagai sesuatu yang belum mencapai keindahan, jadi kesempurnaan, bentuk, perwujudan, pertunjukkan dan penampilan suatu karya bukanlah jaminan tercapainya totalitas dalam seni. Lihat: Bagus P. Wiryomartono, *Pijar-pijar pengungkap rasa: sebuah Seni dan keindahan, dari Plato sampai Derrida*. (Jakarta: Gramedia, 2001) hal. 99

Pemikiran Strukturalisme berkembang pesat di Perancis kemudian dalam perkembangannya sangat berhubungan dengan linguistik, meskipun banyak mengatakan bahwa perkembangan Strukturalisme tidak begitu saja hanya berhubungan dengan linguistik. Sesungguhnya kata struktur dan Strukturalisme adalah dua kata yang seringkali dipakai dalam pemahaman berbagai disiplin ilmu, bukan hanya filsafat, dan tentu saja tidak selalu dalam arti yang sama. Kata Strukturalisme juga sering kita pakai dalam bidang matematika, fisika, biologi, sosiologi, logika dan yang lainnya.<sup>16</sup> Kembali pada hubungannya dengan linguistik, kata Strukturalisme juga bisa dipakai dalam pengertian yang berbeda, misalnya di negara Amerika dan Rusia, juga berkembang Strukturalisme atau biasa disebut *American Strukturalism* dan *Rusian Strukturalism*, dengan tokohnya antara lain, Franz Boaz (1885-1942), Edward Sapir (1884-1939), Benjamin Lee Whorf (1897-1941), Leonardo Bloomfield (1887-1949), dan Roman Jakobson (1896-).<sup>17</sup>

Saussure menyadari bahwa linguistik tidak mungkin mempelajari peristiwa atau *parole* yang luar biasa banyaknya. Karena itu, Saussure hanya memfokuskan pada struktur yang implisit (*langue*).<sup>18</sup> Berbeda dengan para pendahulunya pada abad ke-19 (junggrammatiker) yang memusatkan pada kajian diakronis, Saussure memfokuskan pada aspek sinkronis bahasa. Dalam kajian diakronis, bahasa diselidiki dengan mengamati institusi dan respon masyarakat

---

<sup>16</sup> Lihat: Jean Piaget dalam buku *Strukturalisme*.

<sup>17</sup> K bartens, *Filsafat Barat Kontemporer..*, hal.176-177. *American Structuralism* dan *Rusian Structuralism* adalah dua aliran Strukturalisme yang behavioristik dan formalistik. Pada perkembangannya kedua aliran Strukturalisme tersebut merupakan kelanjutan dari Strukturalisme Saussurean. *American Strukturalism* terutama berkembang di dataran Amerika Utara, sedangkan *Russian Structuralism* berkembang pesat di Cekoslowakia dan pada akhirnya berkembang juga di Amerika Serikat yang terkenal dengan sebagai madzhab New Critich. Lihat: Jean Piaget, *Strukturalisme..*, hal. 13-44

<sup>18</sup> Hubungan antara *parole* dan *langue* lebih jauh dijabarkan dalam perbedaan antara struktur (*structure*) dan peristiwa (*event*). Struktur adalah sistem abstrak yang membawahi seluruh kegiatan berbahasa, sementara peristiwa adalah penggunaan bahasa sehari-hari yang merupakan respon langsung individu atau sekelompok penutur. Aktivitas manusia dalam berbahasa tidak akan mungkin terjadi tanpa dialektika antara struktur dan peristiwa. Peristiwa menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam berbahasa dan hingga batas tertentu mendorong terjadinya transformasi dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Karena fungsinya yang transformatif, peristiwa dapat dimaknai secara berbeda-beda menurut penuturannya. Proses pemaknaan yang sedemikian majemuk ini membuat aktivitas berbahasa sangat heterogen. Lihat: Muhammad Al-fayadl, *Derrida* (Yogyakarta : Lkis, 2005) hal. 33-34.

penutur dalam konsteks sejarah tertentu.<sup>19</sup> Saussure ingin melampaui metode diakronis, yang menurutnya kurang memuaskan, dengan memanfaatkan metode sinkronis. Berdasarkan fungsinya, metode sinkronis ingin mengungkapkan dua hal, pertama, hubungan sistematis di antara bentuk-bentuk bahasa, yang diperoleh dengan membandingkan data-data obyektif yang diambil dari metode diakronis. Kedua, perbedaan di antara hubungan sistematis dalam berbagai tahap perkembangan bahasa.

Melalui metode sinkronis, kita bisa mempelajari perubahan-perubahan bunyi dan sistem fonologis di antara berbagai sistem *langue*, atau keterkaitan yang sering kali tak terduga di antara sistem-sistem *langue* yang rentang historisnya berbeda jauh.<sup>20</sup> Metode Struktural Saussure mengindikasikan bahwa tuturan adalah kesatuan petanda dan penanda yang dianggap kelihatan menjadi satu dan sepadan, yang membangun sebuah tanda (*sign*). Kesatuan antara penanda dan petanda inilah yang disebut Derrida dengan metafisika kehadiran.<sup>21</sup> Dengan metafisika kehadiran ini, seakan-akan suara menjadi metafor dan otentisitas kebenaran. Ketika berbicara, orang cenderung merasakan keterkaitan antara suara dan *sense*, satu kesadaran—yang muncul dari dalam langsung—akan makna yang mengejawantahkan dirinya tanpa harus terikat dengan pemahaman yang jelas dan

---

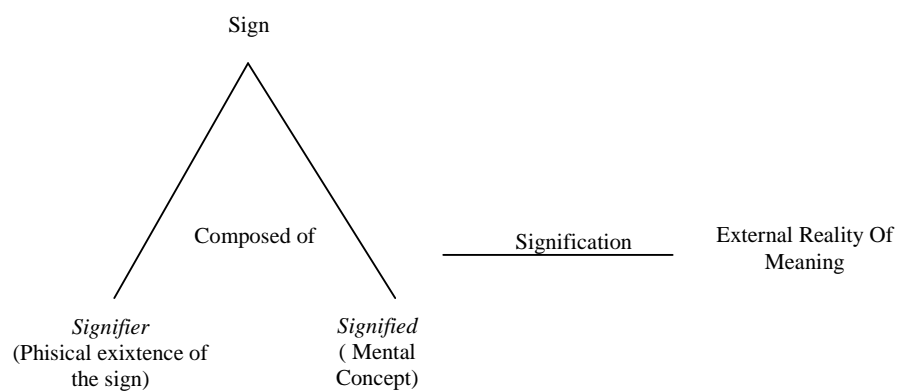
<sup>19</sup> Misalnya jika kita ingin mempelajari penggunaan bahasa kolonial (Indo-eropa), kita mencatat institusi-institusi sosial apa saja yang melestarikan bahasa tersebut. Argumen linguistik Saussurean tentang makna yang berasal dari suatu bahasa, merupakan lompatan radikal dari teori-teori makna sebelumnya. Pada abad sembilan belas dan dua puluh ini, terdapat dua macam teori utama tentang makna yang keduanya mengasumsikan bahwa kata berperan sebagai ide yang mendahului. Salah satunya menyatakan bahwa makna berasal dari hal yang diwakili oleh kata, sementara yang lainnya menegaskan bahwa makna berasal dari ide-ide universal yang diekspresikan dalam kata-kata dan diberikan bentuk individu oleh masing-masing pembicara.

<sup>20</sup> Saussure menunjukkan bahwa terdapat kemiripan fonologis antara bahasa Latin dan bahasa Prancis, seperti diperlihatkan dari perubahan kata *caladium* (latin: “panas”) ke *chaud* (Prancis: “panas”). Saussure kemudian menyusun tahap-tahap apa saja yang memungkinkan terjadinya perubahan ini secara fonetik, yaitu *caladium*, *calidi*, *caldu*, *cald*, *calt*. Cara Saussure sangatlah unik. Ia mengamati bagaimana bahasa sebagai sistem *langue* berevolusi dan berinteraksi satu sama lain. Saussure mengidentifikasi perbedaan-perbedaan bahasa, yang mencerminkan bahwa *langue*, sekalipun merupakan sistem abstrak dari bahasa, sangatlah mejemuk. Keanekaragaman *langue* menunjukkan bahwa terdapat kekerabatan yang secara eksplisit melekat dalam struktur *langue*. Pertalian yang mendekatkan berbagai sistem *langue* semacam ini tidak akan mungkin terungkap selama kita tidak mengintegrasikan struktur *langue*.

<sup>21</sup> Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (Yogyakarta : AR-Ruzz media, 2009) hal. 10. Metafisika kehadiran adalah asumsi bahwa sesuatu yang bersifat fisik (penanda) dan yang melampaui isi (petanda) dapat hadir secara bersamaan dan hal ini hanya ada dalam tuturan.

sempurna. Di lain pihak, tulisan cenderung merusak kehadiran-diri yang ideal. Tulisan menjadi asing: medium yang tidak mempunyai rupa dan sosok (*depersonalized*). Oleh karena itu seolah-olah ada yang jatuh di antara maksud dan makna.<sup>22</sup> Hal seperti inilah yang tidak disukai oleh Derrida, yaitu bahwa tulisan menjadi momok atau ancaman terhadap filsafat yang mengedepankan kehadiran diri.

### Gambar Gagasan Saussure tentang tanda



Sumber: Fiske (2004: 66)

Menurut Derrida dalam *Of Grammatology* (1967), Saussure menganggap bahwa tulisan tidak lebih dari fungsi yang terbatas dan derivatif. Terbatas karena hanya ada satu modalitas di antara yang lain, sebuah modalitas dari peristiwa yang bisa menjatuhkan bahasa yang pada dasarnya bisa selamanya tidak terkontaminasi oleh tulisan. "Bahasa mempunyai tradisi oral yaitu bebas dari tulisan".<sup>23</sup>

Sedangkan bersifat derivatif karena merupakan penanda representative dari penanda utama, representasi dari kehadiran diri, dari intuisi, dari karakter, signifikasi arti secara langsung (dari petanda, konsep, dari objek ideal, atau pengalaman). Definisi tentang tulisan yang diambil oleh Saussure mengacu pada definisi yang diberikan oleh Plato dan Aristoteles bahwa tulisan hanya terbatas

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 69

<sup>23</sup> Lihat: Derrida, *of Grammatology*.., hal.30; "Language does have an...oral tradition that is independent of writing"...

pada *Phonetic Script* dan bahasa kata-kata. Aristoteles mendefinisikan tulisan sebagai simbol-simbol tuturan dan tuturan adalah simbol-simbol pengalaman mental. Inilah definisi yang lengkap mengenai tulisan oleh Saussure: "tuturan dan tulisan adalah dua sistem tanda yang berbeda; tulisan ada hanya untuk merepresentasikan tuturan."<sup>24</sup>

Padahal menurut Derrida, tulisan (yang merupakan manifestasi ketidakhadiran) lebih tepat mewakili sistem pemberian makna (*signifying system*). Tulisan adalah bentuk permainan bebas unsur-unsur bahasa dan komunikasi, dia merupakan proses perubahan makna terus-menerus dan perubahan ini menempatkan dirinya di luar jangkauan kebenaran mutlak (*logos*).

Meskipun demikian, Derrida mengatakan bahwa bukan Saussurelah yang ia ingin kritisi, tetapi lebih kepada hilangnya atmosfer kritik yang diwariskan oleh Saussure "*my quarry is not primarily Ferdinand de Saussure's intention or motivation, but rather the entire uncritical tradition which he inherits*".<sup>25</sup> Dalam kata lain, ia tidak mempermasalahkan proyek Saussurian sama sekali, ia tidak berusaha menunjukkan bahwa tulisan lebih tinggi dibanding tuturan. Sebab hakikat Dekonstruksi adalah menghilangkan tatanan dominasi dan hierarki oposisi, seperti yang dianut oleh kaum Strukturalis.

### C. Logosentrisme

Konsep-konsep yang diturunkan oleh filsafat ataupun metafisika, kembali dipersoalkan mengingat corak atau pendekatan apa pun yang digunakan oleh filsafat/metafisika hampir mustahil membangun suatu narasi yang padu, seperti yang ditunjukkan selama ini dalam perjalanan sejarahnya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal.30

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal.45-46

<sup>26</sup> Tradisi platonik menyatakan bahwa kebenaran yang transenden bereksistensi di luar bahasa. kebenaran juga dipahami secara vertikal, yakni dalam hubungannya dengan yang Ilahi atau realitas suci. Karena penekanannya pada aspek spiritual dan adi-indriawi, maka Platonisme memahami kebenaran sebagai kenyataan ekstralinguistik yang mandiri dari manusia. Inilah bentuk awal dari logosentrisme yang berabad-abad kemudian menjajah alam pemikiran Barat dan membentuk suatu sistem metafisik yang berbasis pada kehadiran. Logosentrisme merupakan "kekerasan metafisik" (*metaphysical violence*) terhadap "yang lain". Logosentrisme serupa juga

Derrida menyadari bahwa konsep-konsep yang menjembatani filsafat/metafisika dalam narasi muncul dari teks, dan teks berurusan secara langsung dengan bahasa. Derrida kemudian mencari strategi pembentukan makna di balik teks-teks itu, antara lain dengan mengeksplisitkan sistem-sistem perlawanan (*system of opposition*) yang tersembunyi atau cenderung didiamkan oleh sang pengarang.

Derrida memegang asumsi bahwa filsafat berurusan langsung dengan teks, dan teks itu adalah tulisan. Selama ini, filsafat berambisi untuk melepaskan diri dari statusnya sebagai tulisan dan keluar dari keterikatan dengan bentuk fisik kebahasaan dari tulisan itu. Ia ingin menjadikan bahasa yang digunakannya sebagai sarana untuk menampilkan kebenaran dan makna riil yang berada di luar wilayah bahasa (ekstralinguistik).

Suatu tulisan yang akan mengacaukan dialektika, teologi, teleologi ataupun ontologi. Semua ini dilakukan dalam rangka merombak seluruh bangunan filsafat yang telah dikuasai logosentrisme. Pertama, Derrida menolak dikotomi

---

menimpa filsafat pasca-Hegelian yang mengganti Roh Absolut dengan konsep-konsep yang diandaikan sebagai "pusat" atau origin dari segala sesuatu. *Aletheia* (penyingkapan sang Ada dalam pemikiran Heidegger); *eidōs* (esensi atau struktur eidetik kesadaran dalam pemikiran Husserl), *phōnē* (tuturan wicara, bunyi dalam linguistik Saussurean); Archetelos, *Energieia* (dalam konsepsi Aristotelian), Tuhan, diri, manusia, transendentalitas, kesadaran (*consciousness*), kesadaran diri (*conscience*) berbagai wujud dari logosentrisme dalam metafisika Barat.

Akar dari kecenderungan totalisasi dalam filsafat dapat ditelusuri dari dominasinya cara berpikir logosentris dalam melihat kebenaran. Pertama-tama, filsafat biasa mereduksi berbagai persoalan ke dalam satu rumusan universal yang diterima secara a priori. ketika sebuah prinsip atau aksioma filosofis ditetapkan, maka kebenarannya dianggap berlaku secara universal. keyakinan pada adanya rasionalitas dalam pemikiran Descartes, atau pengetahuan tunggal yang merupakan puncak tertinggi dari kesadaran historis manusia pada Hegel, mencerminkan hasrat filsafat untuk menguniversalkan segala bentuk partikularitas. Yang universal selanjutnya dipercayai sebagai kebenaran yang objektif.

Objektivitasnya tidak terkait dengan subjektivitas individu maupun berbagai perubahan yang terjadi dalam sejarah. kebenarannya terbebas dari kontingensi karena sifatnya yang absolut dan transenden di luar pengalaman yang partikular. Filsafat kemudian menciptakan kategori-kategori atas berbagai fenomena, mencari kesatuan makna dari berbagai hal yang beragam (*craving for generality*), dan melakukan penunggalan atas kemajemukan (*craving for unity*). Segala hal yang berbeda dari kategori tersebut direduksi dan dicari titik-titik kesamaannya, sehingga bisa dihasilkan sebuah metomoni yang padu dan baku. Dengan melakukan hal ini, filsafat sebenarnya telah mereduksi *The Other* dalam *Economy of The Same* dan menyeragamkan perbedaan ke dalam suatu sistem homogen. Lihat: Jacques Derrida, *Dekonstruksi spiritual..*, hal. 20. Juga lihat: Eko Ariwidodo, *Logosentrisme Jacques Derrida dalam filsafat bahasa*. Dalam Okara Vol I, Tahun 4 Mei, 2009, hal. 16



konseptual antara "kehadiran" dan "absensi". Dengan kata lain, antara metafisika yang didasarkan pada kehadiran subjek dan ketiadaan subjek lainnya. Dalam tradisi metafisika yang logosentris, dikotomi kehadiran/absensi dipertahankan sedemikian rupa melalui pemilahan antara pikiran-tubuh, kesadaran-kegilaan, rasionalitas-irasionalitas, logos-mitos, dan lain seterusnya. Yang terjadi adalah terbukanya peluang bagi subjek-subjek yang selama ini ditiadakan secara sistematis oleh filsafat/metafisika Barat untuk tampil ke permukaan. Oleh karenanya, tubuh, kegilaan, irasionalitas, mitos dan berbagai subjek yang terepresi menemukan momentumnya di sini. Kedua, Derrida menolak adanya "asal-usul" (*archia, origins*) yang diyakini secara metafisik sebagai sumber kebenaran atau fondasi bagi filsafat untuk membangun asumsi-asumsi filosofisnya.

Logosentrisme menjunjung ucapan atau pembicaraan, dan merendahkan tulisan. Logosentrisme berhasrat mengontrol kebenaran dan makna. Caranya dengan mengasalkan kebenaran dan makna pada logos yang hadir (*transcendental signified*), atau dalam arti sempit pada pembicaraan yang hadir. Tulisan direndahkan karena ia membunahkan makna dan membuat kebenaran menjadi kabur.

Karena bahaya ini, para filsuf logosentris ingin menghapus tulisan dari wacana filsafat. Namun, dengan cerdas Derrida memperlihatkan bahwa yang terjadi justru sebaliknya, tidak hanya pikiran dan pembicaraan, tetapi juga bahwa gagasan mereka pun tidak bisa dilepaskan dari gagasan tulisan. Sembari mencela tulisan yang merosot, tulisan dalam arti literal, tulisan dalam arti biasa, terindera, berspasi, Plato berbicara mengenai "kebenaran yang tertulis dalam jiwa". Para pemikir abad pertengahan menyebut "tulisan Allah" dan Descartes berbicara tentang "kitab alam".<sup>27</sup>

Tidak hanya itu, tulisan yang mereka junjung, mereka sebut natural dan universal, yang terpahami dan non-temporal, memperoleh makna justru lewat

---

<sup>27</sup> Lihat juga, A. Sumarwan, *Membongkar yang yang lama menenun yang baru*, (Yogyakarta: Jurnal Basis No. 11-12 tahun ke 54, November-Desember 2005) hal. 23.

metafora.<sup>28</sup> Disinilah tampak bagaimana Derrida membalik cara pikir Logosentrisme. Ia menunjukkan bahwa makna tulisan dalam arti metaforis mengacu dan bertitik tolak pada sebuah arti "literal" tulisan sebagai metafora pertama. Makna tulisan yang abadi, ternyata diperoleh dari tulisan yang temporal. Makna tulisan alami, ternyata diperoleh dari tulisan yang manusiawi. Tulisan (dengan huruf besar) memperoleh makna tidak dari dirinya sendiri, tetapi dari perbedaannya dengan tulisan (dengan huruf kecil). Tulisan atau tidak bisa tampil sebagai tanda (*signified*) yang berdiri sendiri.

Derrida mendemonstrasikan kontradiksi-kontradiksi modernisme melalui sistem metafisika yang menjadi landasan pandangan-duniannya. Untuk itu, Derrida menerapkan dua strategi. *Pertama*, dia membaca teks-teks filsafat yang ditulis oleh para filsuf Barat sejak era pencerahan. Dari hasil analisisnya, Derrida sampai pada kesimpulan bahwa tradisi filsafat Barat sepenuhnya didasarkan pada apa yang telah diistilahkannya sebagai "Logosentrisme" atau "metafisika kehadiran" (*methaphysics of presence*). Secara ringkas bisa dikemukakan bahwa "Logosentrisme" adalah sistem metafisik yang mengandaikan adanya logos atau kebenaran transendental di balik segala hal yang terjadi di dunia fenomenal. Dalam teks-teks filsafat, kehadiran logos ditampilkan dengan hadirnya "pengarang" (*author*) sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap makna yang hendak disampaikan. "Kehadiran" pengarang sebagai representasi dari atau bahkan logos inilah yang diisyaratkan secara metaforis oleh Derrida dengan istilah "metafisika kehadiran".

---

<sup>28</sup> Metafora menurut Aristoteles, bukanlah sesuatu yang murni dan intrinsik pada dirinya sendiri. Lihat: Muhammad Alfayadl. *Derrida..*, hal. 154. Tulisan mulia tersebut memperoleh makna justru dari tulisan dalam arti literal, tulisan yang terindera, terbatas ; tulisan yang dipikirkan dalam sisi kebudayaan, teknik, dan alat ; sebuah prosedur manusiawi. Metafor adalah bentuk dari erotisasi penanda. dimensi erotik pada metafor menggantikan beban makna yang diderita oleh bahasa logosentris dengan kenikmatan (*jouissance*) yang sama sekali baru dan tak terbayangkan. bahasa yang hidup dan menimba pengalamannya dari metafor tidak akan kehilangan energi. rangkaian metafor tidak akan kehilangan energi. Rangkaian metafora merupakan sumber tenaga yang tak akan habis dikuras karena kenikmatan erotiknya yang selalu menyisakan dahaga untuk menjemput makna-makna yang lebih baru. Lihat: Sunardi, *Semiotika negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002) hal. 262.

Strategi *kedua*, Derrida membaca dan menafsirkan teks-teks filsafat lalu membandingkan satu sama lain untuk menemukan “kontradiksi internal” yang tersembunyi di balik logos atau tuturan teks tersebut. Dari telaahnya, Derrida sampai pada suatu pernyataan bahwa tradisi filsafat Barat sepenuhnya didasarkan pada apa yang diistilahkan dengan "logosentrisme" atau "metafisika kehadiran" (*methaphysics of presence*).<sup>29</sup>

Konsep yang diajukan Derrida disebut sebagai konsep *Post-Structuralist Theory* karena wawasan yang dikembangkannya selain merupakan perkembangan lanjut dari teori Strukturalis juga membuka perspektif lain dalam wawasan Strukturalis.<sup>30</sup> Sebagai ada yang bersifat abstrak sistem dan kaidah tersebut merupakan struktur dasar yang melandasi operasi konkret dan dapat dipahami berdasarkan dunia pengalaman dan pengetahuan masyarakat pemakai bahasanya. Pemahaman itu pula yang akhirnya memungkinkan seseorang dapat mentransformasikan berbagai bentuk-bentuk kaidah dasar ke dalam berbagai variasi penggunaan sesuai dengan spesifikasi maupun konteks penggunaannya.

Konsep seperti di atas mengandaikan adanya pusat yang menguasai keseluruhan struktur sekaligus mengarahkan berbagai transformasi. Konsepsi yang berorientasi pada pusat secara demikian disebut logosentrisme. Istilah tersebut berasal dari kata *logos* yang dalam pertalian dengan penguasaan lazim dihubungkan dengan kata. Dengan demikian *logos* maupun kata diandaikan sebagai penghadir dan pengatur segala realitas yang dihadirkan kemudian, sebagai pusat dari segala macam bentuk kehadiran. Karena konsepsi logosentrisme merujuk pada sesuatu yang hanya ada dalam pikiran dan identik dengan kenyataan konkretnya. Derrida juga menghubungkan konsep logosentrisme dengan *metaphysics of presence* karena itu untuk menunjukkan dan meneguhkan

---

<sup>29</sup> Eko Ariwidodo, *Logosentrisme Jacques Derrida..*, hal 13-14.

<sup>30</sup> Dalam wawasan Strukturalis realitas, misalnya bahasa disikapi sebagai kenyataan konkret yang mempunyai sistem dan kaidah tertentu secara abstrak dalam konsep Saussure dibedakan antara *language* (sistem dan kaidah bahasa) dan *parole* (kenyataan konkret bahasa dalam pemakaian), dalam konsep marxis dibedakan antara base (relasi dasar produksi ekonomis) dan *super structure* (gagasan penataan produksi ekonomis sesuai dengan perbedaan latar kebudayaannya).

keberadaan pusat atau *centre* sebagai sistem dan kaidah suatu struktur harus dihadirkan *being* sebagai sesuatu yang hanya ada dalam kesadaran batin dan terkait dengan *the act thinking*.

Sebab itulah mengandaikan pusat dan struktur sebagai sesuatu yang ketat dan pasti hanya merupakan wawasan yang bersifat artifisial. Bagi Derrida, *the centre of structure permits the freeplay of its element inside the total form*. Dengan demikian apa yang disebut sebagai pusat pada dasarnya dapat menghadirkan pusat-pusat lain yang baru sehingga mengandaikan terdapat *centre* atau pusat yang tertutup sebagai *ultimate referent for everything in the system*, dan berfungsi mengarahkan kehadiran suatu realitas secara konkret bertentangan dengan kenyataan bahwa *centre* ada pada kondisi *free play* (*centre* mempunyai hubungan timbal balik dengan struktur dalam gerak aktivitas berfikir secara dinamis), dan membuka berbagai kemungkinan baru. Dalam kondisi demikian pusat yang semula diabaikan sebagai inti totalitas struktur bukan lagi menjadi bagian totalitas struktur sehingga kehendak membentuk *centre* dan struktur sekaligus dihadapkan pada *escaping structuraly*. Sebab itulah apabila Saussure mengandaikan adanya struktur sebagai linear, ...Derrida *insisis that all structuraes have some sort of centre*.<sup>31</sup>

Berbeda dengan anggapan sebelumnya, Derrida menyebut struktur sebagai “*writing*”: proses penyusunan pemahaman yang diisi kegiatan *trace* sebagai upaya menyusun pemahaman melalui penelusuran berbagai teks, berbagai peristiwa kesejarahan, maupun berbagai pengetahuan sosial budaya pada umumnya sesuai dengan karakteristik “*writing*” yang dihayati. Dalam “*writing*” dan penelusuran tersebut juga terjadi gejala *diferance* yang dalam bahasa Inggris gambaran maknannya dapat dihubungkan dengan *differ* “perbedaan” dan *deffer* “penundaan”. Pemahaman perbedaan akan menyingkap pemaknaan makna lambang kebahasaan karena *sign “mean” differing from other sign*, sementara *deffer* memberi peluang penyingkapan pemahaman berkenaan dengan aspek ruang

---

<sup>31</sup> M. Fauzi, *Metode Dekonstruksi Jacques Derrida; Tinjauan Pluralisme Budaya dan Pemikiran Keagamaan*. (Yogyakarta : Hasil Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 2003) hal. 31

dan waktu. Kata reformasi misalnya, pada suatu saat pernah dihubungkan dengan konsepsi tentang pembaharuan dalam bidang ideologi keagamaan, pada saat yang lain dihubungkan dengan pengubahan sistem pemerintahan, sementara pada tempat dan waktu yang berbeda kata reformasi dihubungkan dengan hujatan terhadap pemerintahan yang korup melalui demonstrasi dan upaya pengubahan visi kehidupan sosial budaya secara menyeluruh. Terdapatnya kondisi *difference* menjadi pemicu terjadinya dekonstruksi.

Kritik terhadap *phonocentrism* juga ditunjukkan pada penentuan oposisi antara *speech* atau *parole* dan *language* atau *langue*. Wawasan itu menunjukkan anggapan bahasa bermula dari fenomena produksi fonematis, menjadi bunyi ujaran, dan menjadi penuturan. Hal ini mengabaikan kenyataan bahwa dalam signifikasi, pemahaman *signified* menghadirkan "*signifier of signified*". Dalam hal demikian terjadilah gejala *writing* yang oleh Derrida bukan hanya dihubungkan dengan kegiatan menulis, tulisan, maupun proses pemahaman struktur...*but also the totality what makes is possible; and also, beyond the signifying face, the signified face it self*. Sebab itulah *writing* terkait dengan kesadaran dan sesuatu yang diinginkan, dengan dunia bathiniah dan lahiriah, dengan yang interior maupun yang eksterior. *Writing* yang baik menggambarkan terdapatnya kemenyeluruhan dan totalitas. Akan tetapi upaya membentuk kemenyeluruhan dan totalitas tersebut juga dihadapkan pada adanya oposisi, kontradiksi, pengalihan maupun penundaan dari berbagai gambaran makna yang dihadirkan. Upaya memahamai gambaran makna senantiasa diawali oleh artikulasi dunia pengalaman dan *play of difference* dan keharusan mengadakan Dekonstruksi.

Lebih lanjut Choi mengemukakan bahwa apabila dibandingkan dengan konsepsi Logosentrisme ataupun Fonosentrisme, Deconstruction, *on the contrary, deferring all that can result in a metaphysical presence, disseminates difference*. Demikian kritik terhadap Logosentrisme ataupun Fonosentrisme bertentangan dengan konsep Dekonstruksi. Ditinjau dari makna katanya, kata *logos* selain bermakna "kata" secara etimologis dapat dihubungkan dengan kata *legein* yang

bermakna *gathering in one*. Sedangkan Dekonstruksi secara esensial justru berisi *rupture* dan *redoubling*. Sebab itulah apabila *metaphysical presence* dalam Logosentrisme terkait dengan *centre* ataupun sistem dan kaidah dalam konsep Dekonstruksi *metaphysical presence* terkait dengan *the absence of the transcendental signified extends the domain and interplay of signification ad infinitum*.<sup>32</sup>

#### **D. Melampaui Strukturalisme (post-strukturalisme)**

Selama kurang lebih tiga puluh tahun terakhir, kaum Strukturalis dan post-strukturalis memberikan banyak sumbangan penting bagi pemahaman manusia. Levi-Strauss, Lacan, Derrida, Foucault, Deleuze, dan Lyotard menuliskan sejumlah karya yang sangat mengagumkan. Pengaruh dan kritik terhadap pemikiran-pemikiran Strukturalisme, khususnya gaya linguistik Saussurean, menjadikan kebanyakan para sejarawan menempatkannya sebagai tokoh post-strukturalis, bahkan ada yang mengatakan bahwa Derrida adalah *founding fathers* post-strukturalis yang sangat berpengaruh. Derrida mempunyai konsep yang sangat menarik yaitu *there is nothing out of the text*.<sup>33</sup>

Pendekatan ini menekankan pada konstalasi kekuatan yang terdapat dalam proses-proses pembentukan dan produksi makna dan bahasa. Lebih jauh lagi, dalam pendekatan ini bahasa yang muncul dalam bentuk wacana tidak hanya dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar pembicara. Bahasa sebagai representasi yang berperan pula dalam membentuk jenis-jenis subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, dan maupun strategi-strategi didalamnya. Dikatakan dalam pendekatan ini, wacana politik merupakan “representasi” dalam dirinya sendiri, dan merupakan ruang bagi digelarnya kuasa tertentu yang mengkonstruksi realitas sosial. Jadi dalam pendekatan ini realitas sosial bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya karena keinginan sejarah, tetapi realitas muncul karena konstruksi sosial oleh agen-agen kekuasaan dalam memproduksi wacana.

---

<sup>32</sup> M. Fauzi, *Metode Dekonstruksi...*, hal.34

<sup>33</sup> Derrida, *Of grammatology...*, hal. 158

Konsep pemikiran Derrida, hubungannya dengan linguistik Saussurean, berangkat dari asumsi-asumsi dasar tentang linguistik yang dilemparkan Saussure. *Pertama*, linguistik sesungguhnya dapat dikedepankan sebagai sebuah landasan ilmiah hanya dengan menarik kesimpulan dari pendekatan sinkronik saja, artinya bahasa cukup dikaji sebagai *network of structural relations* atau menghadirkan bahasa dalam satu kurun waktu tertentu. *Kedua*, keharusan adanya perbedaan antara *parole* (ucapan dan ujaran secara keseluruhan dari individu) dengan *Langue* (sebuah sistem umum dari semua bentuk relasi-relasi sehingga menghasilkan pemakaian bahasa individual). *Ketiga*, bahwa tanda itu diturunkan dari dua aspek, yaitu *sensible* (ucapan, tulisan) dan *intelligible* (konsep).<sup>34</sup>

Meskipun Strukturalisme dan post-strukturalisme sangat berbeda—teori post-strukturalisme misalnya, tidak menggunakan linguistik struktural dalam kajian-kajiannya—keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama melontarkan kritik.<sup>35</sup> *Pertama*, kritik subyek manusia. Istilah “subyek” di sini merujuk pada sesuatu yang agak berbeda dengan istilah lain yang lebih umum. “individu” ini berasal dari zaman renasains dan mengandaikan bahwa manusia adalah agen intelektual dan bebas serta bahwa proses berpikir tidak dipengaruhi kondisi sejarah atau pun budaya. Pandangan penalaran ini diungkapkan dalam pemikiran filsafat Descartes. Perhatikan frasa ini: “*Aku berpikir, maka aku ada*”. “Aku” Descartes mengandaikan bahwa diri merupakan entitas yang sepenuhnya sadar dan oleh karena itu, dapat memahami dirinya sendiri. “Aku” ini tidak hanya otonom, tapi juga koheren; konsep wilayah psikis lain, yang bertentangan dengan kesadaran, sama sekali tidak terpikirkan. Dalam karyanya, Descartes menawarkan pada kita narrator yang membayangkan dirinya bicara tanpa, pada saat yang sama, dibicarakan.

Levi-Strauss, pemikir Strukturalis terkemuka, menyebut subyek manusia—pusat ada—sebagai “anak nakal filsafat yang manja”. Ia mengatakan tujuan utama ilmu manusia bukan membentuk, melainkan menghancurkan

<sup>34</sup> Lihat: Yasraf Amir Piliang..., hal. 116.

<sup>35</sup> Madan Sarup, *Post-Strukturalism and Postmodern* (Yogyakarta: Jendela, 2003) hal. xvii-xxi

manusia. Inilah slogan Strukturalisme. Filsuf kiri terkemuka, Louis Althusser, ketika menanggapi voluntarisme Sartrean, menghancurkan subyek dengan manafsirkan kembali Marxisme sebagai pandangan anti-humanisme.

Perkembangan Strukturalisme, yang sama sekali tidak terpengaruh atau terhambat, justru dipercepat pembacaan Marxisme yang baru itu.<sup>36</sup> Setelah peristiwa 1968, Althusser secara bertahap memudar dan hilang pada pertengahan 1970-an. Para pemikir post-strukturalis, seperti Foucault, ingin mendekonstruksi konsepsi-konsepsi yang selama ini kita gunakan untuk memahami manusia. Istilah “subyek” membantu kita memahami realitas manusia sebagai hasil konstruksi, produk aktivitas penandaan yang secara kultural spesifik dan pada umumnya tidak disadari. Kategori subyek mempersoalkan konsep diri yang sinonim dengan kesadaran; kategori tersebut “mendesentralisasi” kesadaran.

Para pemikir Strukturalis juga ingin menghancurkan subyek; dalam pengertian tertentu, dapat dikatakan Derrida dan Foucault tidak memiliki “teori” subyek. Lacan adalah perkecualian. Ia masih tetap menerima konsep subyek karena formasi filsafat Hegelian dan komitmennya pada teoritikus itu adalah bahwa struktur dan subyek sebenarnya merupakan kategori yang saling berhubungan. Konsep struktur yang stabil sangat tergantung pada subyek yang

---

<sup>36</sup> Pendekatan post-struktural juga sering dikatakan sebagai pendekatan yang juga melanjutkan tema-tema struktural. Perbedaannya dengan pendekatan ini dengan pendekatan struktural Marxis, adalah pendekatan ini tidak hanya melihat dunia hanya pada faktor-faktor produksi ketika mengkritik kapitalisme, tetapi juga melihat budaya yang sebagai faktor penting yang menciptakan realitas politik yang diciptakan oleh modernisasi. Marxisme struktural juga tak menekankan perhatiannya pada perubahan ilmu bahasa yang kemudian menjadi ilmu sosial. Lihat: George Ritzer, *Teori sosiologi modern*, (Jakarta: Kencana 2008). Hal. 607. Analisis pendekatan ini terhadap budaya berbeda dengan pendekatan modernisasi, bahkan mengkritik pendekatan modernisasi. Kritiknya adalah pendekatan modernisasi memandang budaya hadir di dalam masyarakat mempunyai tahap-tahap yang linear seiring dengan perkembangan ekonomi masyarakat tersebut, sedang pendekatan ini post-strukturalis memandang budaya tidak dapat dilepaskan dari wacana yang hadir, dimana wacana tersebut diproduksi dari hubungan antar pengetahuan dan kekuasaan. Pembahasan lebih lanjut mengenai Marx dalam dilihat pada bab 4 tentang variasi teori Marxis. Dengan demikian, pendekatan post-strukturalis memandang wacana yang melahirkan budaya adalah produk dari hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Analisis dalam pendekatan ini lebih luas dari struktural, yang hanya melakukan analisis hubungan struktur yang hadir di dalam masyarakat, tetapi hubungan yang berada diluar struktur, seperti wacana dan praktis.



berbeda dengan struktur tersebut. Kita dapat melihat bahwa serangan terhadap subjek pada akhirnya akan merongrong konsep struktur.

*Kedua*, baik Strukturalisme maupun post-strukturalisme mengkritik historisisme. Keduanya antipati pada pemahaman yang mengatakan bahwa sejarah memiliki pola umum. Contoh yang sangat terkenal adalah kritik Levi-Strauss pada Sarte dalam *The Savage Mind*. Strauss menyerang pandangan *materialism historis* dan asumsi Sarte bahwa masyarakat zaman ini lebih baik dari pada masyarakat zaman dulu. Katanya pandangan historis Sarte bukanlah kajian kognitif yang valid. Kita akan melihat dalam pembahasan berikutnya bahwa Foucault telah menulis tentang sejarah tanpa konsep kemajuan (*progress*) dan Derrida mengatakan bahwa sejarah tidak memiliki titik akhir.

*Ketiga*, kritik makna. Sementara filsafat di Inggris banyak dipengaruhi teori-teori bahasa pada tahun-tahun awal abad ini, pengaruh tersebut tidak terjadi di Perancis. Dapat dikatakan, dari sudut pandangan tertentu, Strukturalisme merupakan faktor yang menunda masuknya bahasa ke dalam filsafat Perancis. Mungkin, perlu diingat bahwa Saussure menekankan perbedaan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Citra suara yang dihasilkan kata, misalnya, "apel" adalah penanda dan konsep apel adalah petanda. Hubungan struktural antara penanda dan petanda kemudian membentuk tanda linguistik, dan bahasa tersusun dari tanda-tanda ini. Tanda linguistik bersifat arbiter. Ini berarti tanda tersebut merepresentasikan sesuatu berdasarkan kesepakatan dan kebiasaan penggunaan, bukan berdasarkan keharusan. Selain itu, Saussure menekankan poin penting bahwa hanya melalui posisi diferensial dalam struktur bahasa, setiap penanda dapat memperoleh nilai semantiknya. Dalam konsepsi tanda ini, keseimbangan antara penanda dan petanda senantiasa berada pada posisi yang genting.

Dalam post-strukturalisme, secara umum petanda direndahkan dan penanda diposisikan dominan. Ini berarti tidak ada pola hubungan satu-satu antara proposisi dan realitas. Lacan, misalnya menulis tentang "selalu

*terpelesetnya petanda di bawah penanda*". Filsuf post-strukturalis lain, Derrida melangkah lebih jauh, ia percaya pada sistem penanda mengambang yang murni dan sederhana, yang tidak memiliki hubungan yang menentukan (*determinable*) dengan rujukan-rujukan ekstralinguistik apa pun.

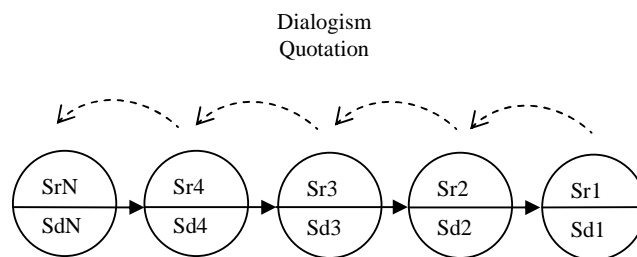
*Keempat*, kritik filsafat. Dalam karya awalnya, Althusser menulis tentang praktik "teoritis" dan mengatakan filsafat Marxis merupakan ilmu. Ia membuat perbedaan yang jelas antara Marx muda, yang menulis dalam tradisi yang secara ideologis problematik, Hegelian, dan Marx tua, yang dengan pemahamannya konsep dan proses ekonomi adalah seorang ilmuan besar. Perlu dicatat ketika kaum Strukturalis membawa bahasa ke pusat pemikiran Prancis, hal tersebut dilakukan dengan pendekatan anti-filsafat—pendekatan yang dulu juga digunakan Comte dan Durkheim.

Sementara Strukturalisme melihat kebenaran berada "di balik" atau "di dalam" teks, post-strukturalisme menekankan interaksi pembaca dan teks sebagai produktivitas. Dengan kata lain, membaca kehilangan status sebagai tindakan konsumsi suatu produk secara pasif dan diubah menjadi tindakan yang aktif. Post-strukturalisme sangat kritis pada kesatuan tanda yang stabil (pandangan Saussurean). Gerakan baru ini secara tidak langsung memperlihatkan pergeseran petanda ke penanda; dan dengan demikian, terjadilah proses memutar abadi menuju kebenaran yang telah kehilangan status dan finalitas. Selain itu, kaum Post-Strukturalis mengkritik konsepsi klasik Cartesian tentang subject yang menyatu—subjek (pengarang) sebagai kesadaran yang memulai, otoritas makna dan kebenaran. Dikatakan bahwa subjek manusia tidak memiliki kesadaran yang utuh, tetapi distruktur bahasa. Pendek kata, post-strukturalisme melibatkan kritik metafisika, konsep kausalitas, identitas, subjek, dan kebenaran. Mungkin, semua itu masih terlalu abstrak dan sulit dipahami.

Di samping itu, dalam Strukturalisme, tanda merupakan sebuah kesatuan (*unity*). Namun berbeda halnya dengan post-strukturalitas—dalam hal ini penulis tujukkan dalam studi inter-tekstualitas (meski berbeda dengan Dekonstruksi,

namun ada beberapa persamaan tujuan yakni membongkar batas (aturan-aturan)—salah satu anak kandung post-strukturalisme. Dalam sebuah tanda ada tanda-tanda lain yang dirangkum dalam kesatuan keragaman.

Selain sebagai bentuk kode ganda, intelektualitas dapat pula dipandang sebagai perlintasan cultural, di mana sebuah kebudayaan masa kini bertemu, berinteraksi, berdialog, dan bersilangan dengan sumber-sumber kebudayaan masa lalu. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian lain buku ini, salah satu relasi yang dibangun dengan sumber-sumber kebudayaan masa lalu itu adalah relasi pengutipan (*quotation*). Sebagaimana dikatakan Kristeva, “...teks mana pun dikonstruksi sebagai mosaik kutipan-kutipan, teks mana pun adalah penyerapan dan transformasi teks lain. Pandangan intertekstualitas mengambil alih intersubjektivitas, dan bahasa puitis dibaca setidaknya-tidaknya bersifat ganda (*double*)”. sebuah teks mengutip sumber-sumber ungkapan (ekspresi, pemikiran, ideologi) masa lalu, untuk membangun ekspresi, ideologi dan pemikirannya sendiri. Dengan memandang intertekstualitas sebagai perlintasan tanda, maka dapat digambarkan secara semiotis, struktur perlintasan tanda di dalam intertekstualitas:

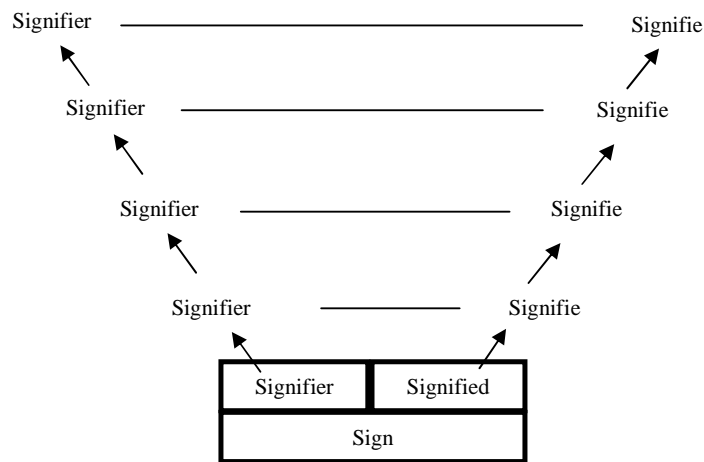


Sumber: Yasraf Amir Pialang (2012)

Dapat dilihat dari relasi intertekst di atas bahwa sebuah penanda dalam sebuah teks dapat merujuk, berinteraksi atau berdialog—dalam pengertian mengutip—penanda-penanda yang relative tidak terbatas jumlahnya (disimbolkan dengan SrN) dari sumber-sumber kebudayaan yang juga relative tak terbatas. Di pihak

lain, ia juga mengutip petanda atau makna-makna dari berbagai sumber untuk membangun petanda atau maknanya sendiri, yang mungkin bersifat kontradiktif atau hybrid. Sebuah penanda dapat merujuk pada sebuah penanda lain sebelumnya, di mana penanda itu juga merujuk pada penanda sebelumnya tanpa akhir, sebagaimana diperhatikan pada skema berikut.

**Gambar *Dialogism/Quation (web semiotic)***



Sumber: Yasraf Amir Pialang (2012)

Pada skema di atas dapat dilihat bahwa relasi-relasi lintas kultural di antara penanda dan penanda-penanda lain atau petanda dan petanda lain, membangun sebuah ruang dialogis, yaitu ruang abstrak yang terbentuk dari persilangan di antara elemen-elemen penanda sebuah teks. Kristeva menyebut ruang abstrak ini sebagai ruang teks-teks (*space of texts*), yaitu ruang abstrak yang di dalamnya terjadi "...persilangan *bahasa* di dalam *ruang* (sebuah volume ruang di mana pertandaan.. mengartikulasikan dirinya)". Di dalam ruang dialog itulah kode-kode ganda beroperasi di dalam sebuah teks, yang memberikan ruang kemungkinan tak berhingga bagi pembangunan tanda, kode dan makna-makna baru yang tak terbayangkan sebelumnya. Dalam pengertian inilah, sebuah teks—apakah disertasi, novel, puisi, patung, iklan atau arsitektur—membangun di dalamnya ruang dialog atau ruang kutipan, yaitu ruang tempat bertemu,

berinteraksi, bersilangan, dan bertumpangtindihnya berbagai tanda, kode dan makna, yang berasal dari berbagai kebudayaan.<sup>37</sup>

### 1. Mengenalkan Difference

Untuk menguraikan pernyataan Derrida, kita harus kembali ke *difference*. Makna, sebagaimana tanda, selalu tertunda. Kehadiran makna juga ditunda, atau dengan kata lain, masih bergerak antara masa lalu dan masa yang akan datang seperti bila kita hendak menangkap makna ucapan seseorang. *Difference* juga berarti gerakan masa sekarang ke dalam masa lalu dan masa mendatang. Inilah sebabnya mengapa Derrida menyatakan bahwa *difference* itu tidak statis tetapi genetik. *Difference* pada dasarnya mengatasi kerangka waktu, tidak merupakan sekarang atau masa lalu atau masa mendatang. *Difference* adalah awal-mula, sebuah proto-waktu, dan di bawah jangkauan ekstase waktu. *Difference* diusulkan Derrida pada tahun 1968 dalam hubungannya dengan penelitian teori Saussurean dan teori bahasa Strukturalis. Bila Saussurean berpendapat bahwa dalam bentuknya yang paling umum bahasa bisa dipahami sebagai sistem perbedaan “tanpa istilah positif”.

Derrida melihat bahwa implikasi penuh dari konsep ini tidak begitu dipahami baik oleh kaum Strukturalis kontemporer maupun oleh Saussure sendiri. Bila perbedaan tanpa istilah tersebut positif, menghendaki secara tak langsung bahwa dimensi bahasa ini harus tetap tidak bisa dipahami. Karena secara positif tidak bisa dikonsepsikan. Sedangkan dalam pemikiran Derrida perbedaan menjadi *prototype* dari hal-hal yang tetap berada di luar lingkup pemikiran metafisis Barat karena kondisi pemikiran ini. Alasan yang diajukan Derrida dalam hal ini adalah ia ingin memisahkan perbedaan menurut akal sehat yang bisa dikonsepsikan dengan perbedaan yang tidak dikembalikan kepada tatanan yang sama dan menerima identitas melalui suatu konsep. Perbedaan yang seperti itu bukanlah suatu identitas, juga bukan merupakan perbedaan dari dua identitas yang berbeda.

---

<sup>37</sup> Yasraf Amir Pialang, *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna* (Bandung: Matahari, 2012) hal. 271-272

Perbedaan menurut Derrida adalah perbedaan yang tunda (*defer*) atau *diferer-* bahasa Perancis yang bisa berarti membedakan (*t/to differ*) atau (*to defer*).

Selintas, *differance* mirip dengan kata *difference*, yang berarti "perbedaan", namun, *differance* lebih dari sekadar perbedaan yang menunjukkan ketidaksamaan dua hal. lebih dari itu, *differance* juga menunjuk pada "penundaan" yang tidak memungkinkan sesuatu hadir. Pengertian ganda ini dipicu oleh ambivalensi huruf a dalam *differ(a)nce*, yang memiliki dua makna: "membedakan/menjadi berbeda" (*to differ*) dan "menunda" (*to defer*). Huruf a menggabungkan sekaligus dua makna tersebut dalam satu kata. Pergantian huruf e dengan a pada kata *difference*, menurut Derrida, merupakan strategi tekstual untuk menunjukkan watak ambigu bahasa.

Kesengajaan Derrida tentang *difference* bukan tanpa alasan hal ini dilakukan disamping untuk menciptakan nuansa baru juga digunakan untuk memberi alasan bahwa *differance* itu bukan *difference*, atau bahwa tulisan itu bukanlah sekedar bersifat grafis, sekunder, namun lebih dari itu ia adalah suatu *arche* atau *arche-writing*. Jadi ada perbedaan pokok antara *difference* yaitu terdapat dalam kerangka ruang dan waktu. Bila dalam kata *difference* hanya diartikan sebagai tidak sama, lain berbeda maka *difference* dalam pengungkapan artinya selalu dihubungkan dengan "tanda dan penulisan" artinya ketika tanda menggantikan benda atau tanda mengatakan suatu kehadiran yang belum hadir. Jadi menurut Derrida, *difference* merupakan sebuah gejala "temporisasi" dari kehadiran yang sesungguhnya atas kehadiran yang tertunda atau tanda.

*Difference* juga menjadi alasan Derrida untuk membuat pembalikan *previlise* tuturan atas tulisan dalam kerangka berfikir metafisis-logosentris. Dengan cara memperbandingkan secara grafis antara *differance* (a) dengan *difference* (e), bahwa (a) adalah sesuatu yang diam dan tak bisa didengarkan hal yang sama sebagaimana pernyataan Hegel mengenai tuturan. Tulisan atau Derrida menyebutkan dengan *arche-writing* merupakan jalan tengah antara maksud dan makna, atau antara ucapan dengan pemahaman yang akhirnya berimplikasi bahwa

tulisan adalah mendahului ucapan dan merupakan syarat awal sebuah bahasa. Tulisan kalau dinilai secara benar, merupakan prakondisi dari bahasa, dan harus diletakkan sebagai yang pertama dari ucapan. Hal ini dikarenakan bahwa konsep tentang tulisan tidak bisa direduksi oleh pemahaman tulisan yang sifatnya grafis atau prasasti dalam sebuah pengetahuan yang normal, sebagaimana yang dilakukan oleh Saussure dalam memaparkan konsepnya perbedaan (*difference*) untuk memahami bahasa. Sedangkan tulisan bagi Derrida adalah “*permainan bebas*” (*free play*) atau unsur-unsur yang tidak bisa ditentukan (*undecidability*) di dalam setiap sistem komunikasi. Dalam realitanya, tulisan selalu berusaha untuk melepaskan diri dari “tuturan” dengan segala asumsi kebenaran alamiahnya atau *logos*. Ia selalu bebas dalam proses perubahan makna dan perubahan ini menempatkannya pada kerangka ruang dan waktu di luar jangkauan “kebenaran mutlak” atau dimensi *logos* metafisika Barat.

Konsep *differance* digunakan untuk melihat tanda-tanda, artinya makna-makna suatu tanda dimungkinkan karena setiap tanda berbeda dengan semua tanda lainnya dalam sistim tanda bersangkutan. Konsep ini sejajar dengan pendapat aliran linguistik struktural yang menganggap *the language is a difference methode of meaning*. Dengan konsep *differance* proses Dekonstruksi merupakan suatu proses mendefereinsiasikan atau produksi perbedaan-perbedaan yang merupakan syarat timbulnya setiap makna dan sistim struktur. Derrida menjelaskan “menunda kehadiran ‘ada’” dalam suatu pencarian terus menerus makna yang terjalin dalam jaringan “tanda”. Dekonstruksi mengandung dimensi *temporization* dan *spacing*.<sup>38</sup>

Selain ambigu dan berwajah ganda, *differance* juga menandakan perlawanan terhadap dominasi tuturan dalam metafisika, karena ternyata perbedaan antara a dan e dalam *differ(...)*nce tidak dapat dibunyikan dengan suara. dalam bahasa Prancis, akhiran a dan e dalam sufiks-*ance* atau *ence* dibunyikan dengan tanda fonetik yang sama, yaitu (a:s). dengan demikian, *differance* dan *difference*, jika dilafalkan dengan suara, sama-sama berbunyi [*defe'ra:s*],

---

<sup>38</sup> M. Fauzi, *Metode Dekonstruksi...*, hal. 37

perbedaan keduanya tidak terasa dalam tuturan, dan hanya bisa diketahui jika keduanya ditulis. Derrida mengibaratkan *difference* lainnya sebuah "kuburan", yang menandai kematian fonosentrisme atau kedudukan *phone*, dalam bahasa.

Hadirnya *differance* juga menggerakkan seluruh permukaan teks yang terlihat datar dengan memfungsikan kembali "logika permainan" yang direpresi oleh logika yang dominan (logika pengarang). karena itu, "kebenaran", makna, atau referens dalam teks tidak menjadi prioritas utama yang dicari.

Konsep *difference* memang agak rumit untuk diterjemahkan secara harfiah, karena bila kita letakkan ia sebagai sesuatu konsep atau kata maka ia tidak lagi menjadi *difference*, karena ia secara harfiah bukan sebagai sebuah kata maupun konsep, ia diciptakan justru untuk mengatasi dan sebagai syarat kemungkinan untuk timbulnya konsep dan kata.<sup>39</sup>

Terdapat empat macam definisi *difference*,<sup>40</sup> yaitu:

1. *Difference* adalah sebuah gerakan (aktif atau pasif) yang terdiri dari penundaan, karena penundaan, perutusan, penundaan hukuman, penyimpangan, penangguhan, penyimpanan. Dalam pengertian ini *differance* tidak didahului oleh satuan yang asli dan individu dari kemungkinan ada atau kemungkinan hadir yang kita tempatkan pada

---

<sup>39</sup> Untuk sedikit mempermudah pengertiannya, mari kita lihat *difference* dalam tataran praksisnya: umpamanya kita membaca sebuah teks omerta-nya Mario Puzo, seorang penulis novel dari Amerika, maka kita berusaha untuk mendapatkan apa maksud cerita darinya secara akurat. Hal ini berarti kita telah melatakn teks omerta tersebut sebagai suatu *signifier*. Sedangkan ide Mario Puzo sebagai suatu *signified*. Akan tetapi bila kita mengungkapkannya lebih mendalam maka kerangka ide cerita yang disuguhkan Mario Puzo merupakan suatu gagasan yang diambil dari sebuah kisah klasik bahkan sebuah tradisi dan juga "sumpah" yang banyak terjadi dan dilakukan oleh kalangan maflosso Itali khususnya yang masih mempunyai keturunan darah Sisilia, kemudian lebih dalam lagi, tradisi yang dilakukan oleh para mafliisso itu didapatkan atau "diwajibkan" untuk dilakukan dari maflosso-maflosso sebelumnya atau nenek moyang mereka, rangkaian cerita ini berjalan terus-menerus tanpa batas. Maka sungguh inilah *difference*, bahwa klaim gagasan murni di benak hanyalah sebuah *fixed signified*, ia tidak bisa dipertahankan lagi secara utuh karena apapun bentuk *signified* hanya akan menjadi *signifier* yang baru lagi dan seterusnya. Apa lagi dalam benak kita ketika sedang membaca omertanya Mario Puzo tidak sepenuhnya kosong melainkan sudah banyak dipenuhi oleh sederetan penafsiran-penafsiran yang lain. Dari penampilan contoh tersebut, posisi *difference* dapat diketahui dengan jelas bahwa gerakan aktif maupun pasif yang berfungsi sebagai penundaan pemaknaan secara penuh menjadi sebuah alat analisa dalam membaca teks. Lihat: M. Fauzi, *Metode Dekonstruksi...*, hal. 40-41.

<sup>40</sup> Lihat: E. Sumaryono, *Hermeneutika...*hal. 119-121



penyimpanan, seperti misalnya penangguhan harga yang disebabkan karena perhitungan tertentu atau karena kesadaran ekonomis. Kehadiran dinyatakan atau diinginkan dalam sifat representatifnya, tandanya atau jejaknya. Dalam pengertian ini pula *difference* benar-benar merupakan penundaan atau pengangguhan, tetapi masih tetap tanpa ekstase waktu.

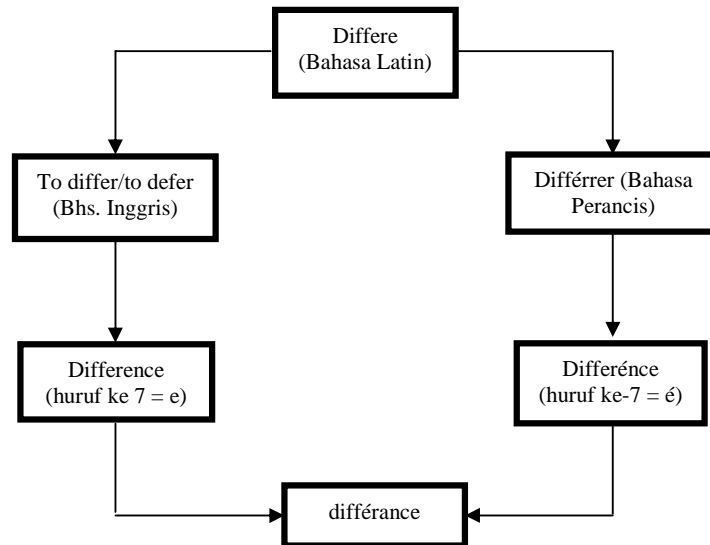
2. Gerakan *difference* adalah akar umum dari semua pertentangan konsep-konsep di dalam bahasa misalnya sensible-inteligibel, intuisi-makna, alam-kebudayaan, dan sebagainya (oposisi biner). Dalam hal ini, *difference* tetap merupakan unsur yang sama yang menimbulkan pertentangan atau perlawanan tersebut.
3. *Difference* yang menghasilkan perbedaan adalah syarat dari semua makna dan struktur. Perbedaan-perbedaan yang dihasilkannya itu adalah akibat dari adanya *difference* itu sendiri. Perbedaan-perbedaan itu ada secara nyata, bukan ada dalam khayalan atau angan-angan saja. Atas dasar ini semua, konsep tentang *difference* bukanlah sebuah konsep yang hanya sederhana saja.
4. *Difference* adalah berbeda secara khusus, tetapi perbedaan ini secara ontologis benar-benar ada dan tampak. Di sini sekarang jelas bahwa *deconstruction* dan *difference* seiring sejalan. *Deconstruction* membatalkan ekspresi ganda seperti dalam ucapan/tulisan. Bila orang berpikir dengan menggunakan kata-kata konseptual atau logos, maknanya akan ditangguhkan sampai batas waktu tertentu di mana kata-kata yang diucapkan memindahkannya.

Dua kata kunci itu adalah pembalikan hierarki oposisi biner dan *difference*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Strukturalisme Saussure memberikan keistimewaan pada tulisan dan merendahkan tuturan. Ada dua sumbu yang berlawanan “tinggi” dan “rendah”. Hal inilah yang disebut dengan oposisi biner. Dalam skema bisa digambarkan hierarki oposisi biner sebagai berikut:

Tuturan	Tulisan
Tinggi	Rendah
Baik	Buruk
Benar	Salah
Kehadiran	Ketidakhadiran
Laki-laki	Perempuan
Kaya	Miskin
Pintar	Bodoh
Penguasa	Yang dikuasai
Dan lain-lain	Dan lain-lain

Jika skema di atas dibaca dari kacamata Strukturalis, apa yang ada di bagian kanan, adalah sumbu yang hierarkinya di atas, sedangkan yang di sebelah kiri adalah yang sumbu hierarkinya di bawah, atau dengan kata lain yang sebelah kanan dominan, yang sebelah kiri marginal. Hal inilah yang dikritisi oleh Derrida. Ia melihat sumbu bipolar ini sebagai satu represi terhadap pemaknaan. Menurut kacamataanya, dominan itu ada karena adanya marginal. Demikian sebaliknya, bahwa marginal itu ada karena ada yang dominan. Jadi, keduanya bisa dibalik. Yang dominan bisa menjadi marginal, yang marginal bisa menjadi dominan.

Kata kunci yang ke dua adalah *differance*. Intinya yaitu bermaksud menunda atau menangguhkan sementara suatu kata/objek yang tidak memadai. *Differánce* (diucapkan persis seperti *difference*) mencakup dua pengertian yaitu *to differ* yang berarti membedakan diri dari, dan *to defer* yang berarti menunda atau menangguhkan. Mulyadi J. Amalik pada pengantar *Dekonstruksi Spiritual Derrida* menskemakan asal mula *Differance* sebagai berikut:



Skema di atas dapat dibaca bahwa *différance* adalah permainan antara *difference* (kamus bahasa Inggris) dan *différence* (kamus bahasa Perancis). Pengucapan *différance*, sama dengan pengucapan *difference*. Derrida menciptakan *différance* sebagai Dekonstruksi terhadap Strukturalisme Saussure yang mengagungkan tuturan. Menurut Derrida, *différance* hanya dipahami lewat tulisan, bukan tuturan. Dari penggabungan *différance* dan *difference* tersebut ia ciptakan sesuatu yang baru, yaitu meletakkan huruf (a) sebagai jalan tengah untuk keluar dari makna kamus. Dengan kata lain *différance* adalah Rekonstruksi dari hasil Dekonstruksi.

Alan Bass memberi penjelasan singkat tentang pembuatan atau gerak aktif fan pasif secara simultan yang diindikasikan oleh huruf a dalam *difference* sebagai penggabung dari *to deffer* dengan *to defer*. Ringkasnya ia mengatakan bahwa dalam perkataan lain *difference* menggabungkan dan membingungkan kata-kata “*differing*” dan “*deffering*” dalam kedua pengertian yaitu aktif dan pasif. Sebagaimana yang dimainkan tampak dalam kata *difference*,<sup>41</sup> pada dasarnya teks sendiri bersifat ambigu.

<sup>41</sup> *Différance* seperti halnya tulisan adalah pelafalan anonim yang kebal terhadap segala bentuk reduksi. Arti dari kata *différance* (Prancis) sendiri berada pada posisi menggantung, antara dua kata “*to differ*” (berbeda) dan “*to defer*” (menunda). Lihat: Muhammad Al-Fayadl, hal. 110. Status makna kata yang menggantung ini menunjukkan tidak utuhnya kata *différance* itu sendiri.

Untuk memahami *differance* maka harus ada dua elemen, dua anggota dari suatu sistem tanda-tanda. Dua ide yang saling melengkapi atau tanda yang sama namun dipindahkan menuju konteks yang berbeda. Ada perbedaan fundamental dan universal, perbedaan anatara *presence* dan *absence*. Keduanya menunjukkan bagaimana ‘perbedaan’nya adalah juga menunjukkan “ketergantungannya”. Tidak ada *absence* tanpa kehadiran *presence*, seperti juga tidak ada “hitam” kalau tidak ada “putih”. Demikian pula tidak ada “naik” tanpa “turun” dan tidak ada “kanan” kalau tanpa “kiri”. *Presence* tidak memiliki nilai, tanpa makna kecuali adanya “*absence*”.

## 2. Trace

Selain *difference* juga ada pemikiran Derrida yang lain, yaitu, *trace*. Pembahasan tentang *difference* pada kesempatan sebelumnya, secara implisit sudah menyinggung sedikit pemikirannya tentang *trace*. *Trace* merupakan sebuah bentuk protes keras Derrida terhadap gaya-gaya khas pemikiran Barat yaitu bahwa ada selalu dimengerti sebagai suatu kehadiran, dan hadir untuk sesuatu atau *presence for something*.

Dengan sebuah perkataan lain, *trace* adalah suatu *unagrement* Derrida atas tradisi metafisika Barat. Bagi tradisi metafisis, segala yang ada merupakan suatu kehadiran dan seandainya terdapat sesuatu yang tidak hadir maka tanda sarana untuk menghadirkannya.<sup>42</sup> Bagi Derrida kehadiran bukan suatu instansi independen yang bergerak mendahului tuturan ataupun tulisan, namun ia tampil dalam kerangka tuturan dan tulisan melalui tanda-tanda yang kita gunakan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa acuan dalam sejarah metafisika Barat adalah selalu menetapkan keberadaan sebagai kehadiran maka acuan besar ini kemudian melatarbelakangi konsep tanda dalam bingkai tradisi metafisika itu

---

Dan sekaligus membuktikan kelemahan Saussure yang men-superior-kan tuturan dari pada tulisan (fonosentrisme). Juga lihat: M.fauzi, *Metode Dekonstruksi...*, hal. 57

<sup>42</sup> Derrida juga menjelaskan tanda melalui jejak (*trace*). Tanda tidak memiliki kehadiran, ia akan selalu ditentukan jejaknya yang tidak hadir. Tanda adalah sesuatu yang tidak utuh dan terus dipertukarkan dengan makna lain yang terus-menerus bergeser. Maka makna menjadi tertunda sampai batas yang tak berhingga. Lihat: Derrida, *of Gramatolologi...*, hal. 19.

sendiri. Dalam hal ini menurut Derrida metafisika kehadiran diserang dengan bantuan dari konsep tanda. Tapi sejak setiap orang mengharapkannya untuk memperlihatkan bahwa tak ada petanda transendental atau khusus, dan bahwa bidang atau pengertian yang saling mempengaruhi, mulai sekarang tidak mempunyai batas, ia seharusnya memperluas penolakannya terhadap konsep dan kata tanda itu sendiri yang tepatnya sesuatu yang tidak bisa dilakukan, karena pengertian “tanda” selalu dipahami dan ditegaskan dalam makna sebagai tanda dari penanda mengacu pada suatu penanda, penanda berbeda dari petandanya sendiri. Dengan demikian dalam pandangan metafisika, tanda akhirnya selalu menunjuk kepada obyek itu sendiri sebagai hadir, tanda sekadar pengganti yang untuk sementara menunda hadirnya obyek itu. Pandangan yang seperti inilah yang ditolak Derrida, menurutnya, tanda tidak dapat menunjukkan suatu totalitas yang lain kecuali dirinya sendiri, karena tidak ada makna murni yang dapat diabstraksikan dari tanda melalui rangkaian atau jaringan tanda-tanda itulah obyek-obyek muncul.

Suatu kehadiran harus dimengerti sebagai serangkaian sistem tanda yang serangkai dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Serangkaian sistem tanda ini atau jaringan atau juga rajutan tanda ini oleh Derrida disebut “teks”. Teks sebuah kata yang diturunkan dari bahasa latin *texere* mempunyai arti “menurun”. Penggunaan kata teks yang oleh Derrida diperluas pengertiannya bahwa segala sesuatu yang ada selalu berstatus teks, segala sesuatu yang ada adalah intertekstualitas dan selalu berinteraksi atau berkait dengan teks-teks yang lain kemudian ini dijadikan sebagai tema sentral atau sebuah bingkai alasan untuk mendekonstruksi tradisi metafisika Logosentrisme atau bahkan meluas menjadi semacam *trans mark* atas pendekatan-pendekatan pemikirannya. Maka disinilah letak konsep *trace* digunakan. Bahwa tanda selayaknya dan selanjutnya harus dimengerti sebagai sebuah *trace*, bekas atau jejak.<sup>43</sup> Kelanjutannya sebuah *trace* tidak bisa dimengerti sebagai suatu yang dapat berdiri sendiri, karena ia tidak

---

<sup>43</sup> Heri Santoso, *Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: kritik atas metafisika dan epistemologi modern* dalam Listiyono Santoso (ed) *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta, Ar-ruz 2009) hal. 252. Lihat juga K. Bartens, *Filsafat Barat kontemporer...*, hal. 386

mempunyai substansi atau bobot tersendiri, ia hanya mempunyai hak dan kekuatan untuk menunjuk kepada hal-hal atau jejak-jejak yang lain. Maka ketika tanda sudah dimengerti sebagai *trace*, yang perlu kita garis bawahi dalam hal ini adalah pengertian kehadiran bukan lagi menjadi suatu keberadaan yang asli, melainkan kapasitas suatu kehadiran hanya sesuatu yang diturunkan dari sejak atau tanda itu. Ini didasarkan bahwa jejak atau *trace* bukanlah efek, melainkan suatu penyebab. Oleh karena itu, bila kita cermati sekali lagi maka kembali akan kita saksikan bahwa konsep *trace* akhirnya menjadi salah satu bagian dari apa yang Derrida sebut dengan *signifier of signifier*. Sebuah proses "penjarakan" atau *spacing* dan *difference* yang selain terjadi dan berada di belakang jejak.<sup>44</sup>

*Difference* dan *trace* merupakan pandangan-pandangan Derrida yang menjadi landasan dasar bagi penolakannya terhadap tema pokok yang dikembangkannya dalam sejarah filsafat Barat terutama tradisi metafisis Logosentrisme. Maka mengacu pada alasan-alasan yang telah diungkapkannya itu Derrida bermaksud mengadakan suatu Dekonstruksi tradisi-tradisi tersebut.

### 3. Dekonstruksi

Dekonstruksi mulai diperkenalkan dalam dunia filsafat sebagai sebuah metode yang antipasti terhadap metode-metode metafisika secara umum maupun metafisika produksi barat.<sup>45</sup> Dekonstruksi merupakan sebuah penawaran serius

---

<sup>44</sup> Untuk melenturkan pemahaman, kita analogikan dengan contoh mungkin orang mengatakan bahwa bekas yang ditinggalkan gelas minum pada meja di sana menunjukan kepada gelas itu sendiri sebagai yang hadir. Tetapi bagi Derrida gelas pun harus dilihat sebagai bekas yang menunjukan kepada air teh, dapur, orang yang pakai. Air teh, dapur, orang yang pakai ini menunjukan kepada hal-hal yang lain lagi, dan seterusnya dengan itu sesuatu yang hadir bagi dirinya sendiri, sesuatu yang menunjukan kepada dirinya sendiri saja sebagai mustahil. Bekas selalu mendahului objek, sedangkan obyek itu sendiri ditimbulkan oleh suatu jaringan tanda. Dari pengungkapan contoh itu dapat dilihat dengan jelas, yaitu, sementara tuturan memberikan kesan "ketidakhadiran", karena setiap apapun yang diklaim sebagai suatu bentuk kehadiran pada akhirnya hanya akan menjadi jejak bagi rangkaian yang lain yang menunjuk kepada jejak yang lain dan seterusnya. K. Bartens, *Filsafat Barat kontemporer...*, hal. 386.

<sup>45</sup> Uraian tentang model-model metafisika dalam sejarah pemikiran filsafat Barat, lihat karya Dekonstruksi merupakan reaksi terhadap modernisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan filsafat. Modernisme dalam perkembangan filsafat ilmu berdasar pada rasio, logos dalam intelektual manusia. Dekonstruksi hadir dengan latar-belakang post-modernisme yang berdasarkan pemikiran filsafat bahwa susunan pemikiran yang begitu terpadu, yang tersusun rapi, kini dipilah-pilah sampai ke dasar-dasarnya. Kehadiran Dekonstruksi dilihat sebagai bagian dari

bagi seorang pemikir Perancis Jaques Derrida, kira-kira pada akhir tahun 1960-an.<sup>46</sup>

Penawaran khusus ini baginya adalah suatu bentuk reaksi dan percobaan kembali dari apa yang pernah dilakukan para pemikir sebelumnya yang tergabung dalam “pergerakan orang-orang gelisah terhadap metafisika” atau paling tidak, Dekonstruksi adalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk memulai kembali suatu bentuk gerakan-gerakan dalam mengatasi metode-metode sekaligus melakukan percobaan “pembunuhan” terhadap metafisika.

Apa yang dilakukan tentu menimbulkan banyak respon atau reaksi baik yang pro-aktif maupun kontra aktif. Di satu sisi, yang pro aktif memulainya dengan melakukan dukungan dan angkat bicara seperti apa yang dibicarakan

---

post-modernisme yang secara epistemologi atau filsafat pengetahuan, harus menerima suatu kenyataan bahwa manusia tidak boleh terpaku pada suatu sistem pemikiran yang begitu ketat dan kaku. Pada perkembangan selanjutnya, tema Dekonstruksi kemudian dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks, seperti yang terjadi di Amerika, bahwa Dekonstruksi mulai dikembangkan pula dalam bidang sastra. Dalam hal ini yang berperan teramat penting adalah gerakan-gerakan kelompok Dekonstruksionis Yale. Terlepas dari itu, pada tataran praktisnya Dekonstruksi kemudian ditempatkan sebagai sebuah “kaca pembesar” atau teks-teks filosofis artinya fokus yang dilihat dalam teks-teks itu bukanlah kecenderungan munculnya inkonsistensi logisnya dan atau melemahnya argumentasinya atau bahkan bentuk segala premis-premis yang tidak masuk akal, tetapi bagaimana sebuah unsur yang secara filosofis menjadi penentu bahwa teks itu filosofis?. Derrida dan para pengikutnya, pada umumnya menolak mendefinisikan Dekonstruksi. Sebab, definisi adalah pembatasan, sementara Dekonstruksi berupaya menerobos batas. Simon Critchley, setelah memberi catatan mengenai kecenderungan tersebut, mengupayakan penjelasan tentang Dekonstruksi. Ia mengajukan pertanyaan, “bagaimana dekonstruksi terjadi atau mengambil tempat?” lalu ia menjawab, “dekonstruksi selalu merupakan Dekonstruksi sebuah teks”. Dengan kata lain, Dekonstruksi terjadi pada sebuah teks. Lanjutnya, “pemikiran Derrida selalu merupakan pemikiran tentang sebuah teks dan Dekonstruksi selalu terkait dengan pembacaan atas sebuah teks. Lihat: A. Sumarwan, *Membongkar yang lama...*, hal. 17. Dekonstruksi selalu mulai dengan membaca. Derrida mengatakan bahwa “membaca adalah langkah pertama, langkah paling dasar.” Yang ingin diangkat Derrida dalam *of grammatology* pun adalah “persoalan pembacaan kritis”. Lihat: hal. lxxxix.

<sup>46</sup> Dekonstruksi menghidupkan wacana segala yang diantara dan bergerak diantara dua posisi tersebut. Maka keragaman makna menjadi penting dibandingkan konvensi untuk memegang pemahaman tunggal. Label “dekonstruksi” secara luas digunakan dalam lingkungan intelektual di Perancis dan Inggris, berlandas pada asumsi bahwa gejala ‘*dekons*’ secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan filsafat kritis Jaques Derrida. Label tersebut secara resmi dikukuhkan dalam “*International Symposium on Deconstruction*” yang diselenggarakan oleh *Academy Group* di Tate Gallery, London tanggal 18 April 1988. Dari simposium ini diperoleh kesepakatan bahwa “dekonstruksi” bukanlah sebuah gerakan yang tunggal, meski banyak diwarnai kemiripan-kemiripan formal diantara karya-karya yang ada. Dekonstruksi lebih merupakan sikap, suatu metoda kritis yang berwajah majemuk, dekonstruksi tidak memiliki ideologi ataupun tujuan formal, kecuali semangat untuk membongkar kemapanan dan kebakuan. Juga lihat: M. Fauzi, *Metode Dekonstruksi Jacques Derrida; Tinjauan Pluralisme budaya dan pemikiran keagamaan*.

Derrida atau bahkan mencoba menggunakan Dekonstruksi itu sebagai pisau analisis untuk mengatasi berbagai persoalan, sedangkan di sisi lain, yang kontra aktif, bergerak untuk bertahan dan mencoba memberi kritikan bagi apa yang dilakukan oleh para Derridian itu. Terdengar radikal memang apa yang diinginkan Derrida dengan Dekonstruksinya, banyak kalangan yang menyatakan bahwa apa yang menyatakan bahwa apa yang dipertontonkan Derrida lewat aksi Dekonstruksinya adalah suatu radikalisasi yang mengejutkan dari beberapa pemikir sebelumnya yang memberi pengaruh bagi dirinya sendiri.<sup>47</sup> Seperti yang telah diungkapkan di muka tentang corak pemikiran Derrida di sana telah disebutkan terdapat beberapa filosof yang hidup pada masa sebelumnya. Nietzsche, Husserl, Heidegger, Ferdinand de Saussure, dan yang lainnya telah memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi gaya pemikiran Derrida sendiri.<sup>48</sup>

Disamping itu, banyak kalangan juga yang menempatkan Derrida sebagai seorang filosof yang bergaya parasitis dalam penulisan berbagai karyanya, dan sebagian lagi menempatkannya termasuk dalam golongan para ahli waris Nietzsche.<sup>49</sup> Dekonstruksi Derrida meradikalkan "free play" Nietzsche ke dalam tafsir "permainan ganda" yang ambigu. Tafsir sebagai permainan ganda dalam Dekonstruksi Derrida mengingatkan kita pada sikap Nietzsche di depan Tuhan dan realitas.

Kata "Tuhan" sendiri bagi Nietzsche sudah problematis. Kata adalah suatu usaha yang rumit untuk merangkum realitas yang plural. Untuk memahami "kata" yang problematis dan realitas yang plural Nietzsche menawarkan cara pandang

---

<sup>47</sup> Uraianya dapat dilihat K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer...*, hal.364-377. Juga lihat : F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris* (Yogyakarta: Kanisius, 2007) hal. 178

<sup>48</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hal. 156-160.

<sup>49</sup> ST. Sunardi, *Nietzsche...*, hal. Moralitas baru ala Nietzsche tersebut dipahami tidak dalam arti moralitas yang sudah ada. Moralitas baru pada Nietzsche seperti yang diuraikan dalam bukunya *Beyond Good and Evil*, terj. Walter Kautman R.J. Holling Dale (New York: Vintage 196) melampaui baik dan jahat. Moralitas baru itu adalah kemuakan dan permainan bebas sang bayi. Kehendak untuk Berkuasa dalam roh bayi tidak disetir oleh telos apapun Pada konsep dan kata "Kehendak untuk Berkuasa" pun Nietzsche ingin melampaui realitas yang tak ter-kata-kan.



perspektivisme.<sup>50</sup> Terhadap kata yang problematis tersebut Derrida memperkenalkan konsep *sous rature*, yakni dengan memberi tanda silang (*under erase*), yang diturunkan dari Martin Heidegger : being.<sup>51</sup> Kata dianggap tidak akurat dan tidak memadai, maka harus dicoret (~~being~~) tetapi karena masih dibutuhkan maka harus tetap dapat dibaca. Kendatipun tidak memadai dalam menggambarkan realitas, kata masih berguna sebagai sarana komunikasi, oleh karenanya kata tersilang tersebut dibiarkan tetap terbaca.<sup>52</sup> Dengan menyilang kata, seperti Nietzsche dengan strategi literernya, Derrida mengajak kita menyelami kedalaman dibalik penampakan teks dan mengajak kita memahami sesuatu yang akan di-kata-kan dan tidak ter-kata-kan.

Dekonstruksi yang berarti pembongkaran dalam kerangka pemikiran Derrida merupakan sebuah “kelanjutan” dari apa yang diteriakan Heidegger tentang *destruction*.<sup>53</sup> Apa yang telah dilakukan Heidegger yaitu suatu konstruksi dalam filsafat harus serentak deskruksi, yaitu Dekonstruksi konsep-konsep

---

<sup>50</sup> Perspektivisme menerima kontradiksi dual hal yang berlawanan dengan konsekuensinya masing-masing. Dalam bersikap, maka ia tidak sekadar meng-iya atau me-nidak, yang dilakukan secara tergesa-gesa. Kedua hal yang berseberangan itu diamati dan dilibati dalam jarak. Dengan cara pandang perspektivisme ini Nietzsche memposisikan dirinya sebagai sang pengurai enigma. Sikap iya-dan-tidak itu justru berguna untuk memecahkan teka-teki realitas yang plural dan menghasilkan penyikapan yang lebih cermat. Bertolak dari perspektivisme Nietzschean, membaca secara dekonstruktif tidak untuk menghendaki makna yang tunggal (pusat). Melalui pembalikan hirarki yang kejam (*violent hierarchy*), dekonstruksi juga mengembangkan konsep baru, sebuah konsep yang tidak lagi menjadi bagian dari paradigma lama. Dekonstruksi tidak menawarkan pusat baru, ia mencoba melacak jejak, operasi differansi, yang bekerja diam-diam dalam teks-teks logosentrik.

<sup>51</sup> Metode menyilang kata ini sebenarnya terinspirasi dari filsuf fenomenologi Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Edmund Husserl mengatakan bahwa fondasi ilmu pengetahuan adalah sikap tidak menerima kepastian apa pun dari kebenaran, segala ide dan asumsi yang mungkin saja datang dari delusi harus selalu ditanggihkan atau diberi tanda kurung. Pengalaman yang diberi tanda kurung inilah yang akan membantu filsafat mendalami dan menyelami dunia, tanpa harus terjebak dalam skeptisisme lihat: C. Norris, *Membongkar..*, hal. 92. Konsep Husserl tersebut senada dengan metode “menyilang kata dan memberi tanda kurung” dari Heidegger. Menyilang berarti mereduksi kata dengan menempatkannya ke dalam kurung (*einklamerung*) atau memberikan tanda X pada yang mau ditunda. Dengan *einklamerung* ini diharapkan ada pencapaian makna seluas-luasnya. Yang dimaksud dengan menyilang kata di sini bukan menganggap bahwa yang disilang tidak penting, tapi lebih kepada menanggihkan atau menunda kata yang tidak memadai dan belum dibutuhkan. Konsep “menyilang kata” atau *einklamerung* itu pula yang mengilhami Derrida dalam merumuskan cara kerja *differance*. Agar memahami dekonstruksi lebih jauh, penulis merasa perlu untuk menjelaskan konsep dasar dekonstruksi dan bagaimana Strukturalisme serta fenomenologi ini mempengaruhi Dekonstruksi.

<sup>52</sup> Madan Sarup, *Post..*, hal.50.

<sup>53</sup> John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme..*, hal. 167-176

tradisional dengan cara justru kembali ke tradisi. Inilah sebuah pertanyaan yang pada akhirnya digunakan Derrida untuk mengemukakan konsep Dekonstruksinya dalam mengatasi metafisika.

Martin Heidegger merupakan filsuf pertama yang mengkaji pemikiran Nietzsche secara sistematis.<sup>54</sup> Murid Edmund Husserl tersebut dikenal sebagai salah satu penafsir filsafat Nietzsche yang ulung. Bagi Heidegger, Nietzsche adalah seorang nihilis tulen sekaligus pamungkas era filsafat Barat dalam tradisi metafisika yang telah dirintis sejak Plato sekaligus menandai berakhirnya filsafat modern sejak Descartes.<sup>55</sup>

Derrida menghidupkan kembali semangat "permainan bebas" (*free play*) Nietzsche ke dalam filsafat bahasa.<sup>56</sup> Jika Heidegger melihat Nietzsche "lupa akan ada", dalam pembacaan Derrida kelupaan Nietzsche sebuah kelupaan yang aktif. Dikatakan "lupa akan ada" karena Nietzsche yang hendak mengkritik metafisika Barat ironisnya masih melanjutkan proyek ada. Bagi Derrida, Nietzsche telah beringsut dari nostalgia asal-usul, oleh karenanya kelupaan itu bukan tanpa disengaja. Heidegger memang telah berhasil mendestruksi metafisika.<sup>57</sup> Akan

---

<sup>54</sup> ST. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Lkis 2001) hal. 119. Akan tetapi pembacaan Heidegger yang brilian tersebut menyisakan masalah serius. Heidegger menganggap pemikiran Nietzsche bersifat metafisis karena masih berkuat pada sebuah prinsip dasar ada. Ajaran Nietzsche tentang Kehendak untuk Berkuasa, bagi Heidegger, tak lain sebagai bentuk refleksi akan ada. Selama ada masih menjadi inti sebuah pemikiran di situlah "identitas pejal metafisis" hadir.

<sup>55</sup> Pemikiran abad pertengahan mengacu dua sumber otoritatif: Aristoteles dan kitab suci, dengan Thomas Aquinas sebagai puncaknya. Lihat: F. Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche* (Jakarta : gramedia, 2004) hal 6-7. Thomisme adalah penamaan aliran Thomas Aquinas. Menyebut Aristoteles sebagai Thomis—pengikut Thomisme, dangkal karena justru Thomisme lah yang mendapat inspirasi dari Aristoteles. Posisi yang sama juga berlaku untuk menyebut Nietzsche sebagai seorang eksistensialis.

<sup>56</sup> Makna dan kebenaran dalam terminologi Nietzsche tidak diarahkan untuk sebuah tujuan akhir. Nietzsche senantiasa waspada terhadap sesuatu yang ada di depannya. Nietzsche sebagai sang pengurai enigma, ia melibati realitas namun mengamatinya dalam jarak. Karena makna itu disadari sebagai sesuatu yang tidak pasti, maka yang ditawarkan oleh Nietzsche adalah "permainan bebas". Konsep "bermain" Nietzsche inilah yang diradikalkan oleh Derrida. Dari Derrida filsafat menemukan kekuatannya kembali justru pada kemampuannya untuk menggunakan tulisan sebagai permainan. Skeptisisme sebagai semangat dasar filsafat Derrida menegaskan bahwa problem filosofis harus terus-menerus diperiksa tanpa henti, sekalipun tak ada jawaban yang akan diraih. Meskipun bersikap skeptis, kebenaran tidak hilang dalam refleksi filosofis Nietzsche dan Derrida. Kehidupan dan realitas tidak disingkirkan melainkan dilibati dalam keberjarakan.

<sup>57</sup> Pemikiran tentang Ada, yang merupakan ciri tradisi filsafat Barat, telah dirintis sejak Plato. Karakter dari pemikiran metafisika adalah nihilisme. Dalam rasionalisme Rene Descartes,

tetapi ia sendiri terjebak dalam Logosentrisme.<sup>58</sup> Proyek destruksi Heidegger atas metafisika Barat tersebut lantas dilanjutkan dalam Dekonstruksi Derrida.<sup>59</sup> Konsep Dekonstruksi Derrida diambil dari bahasa Prancis *déconstruction*. Istilah bentukan Derrida ini merupakan gabungan dari kata *destruction* dan *construction*. Mendekonstruksi dengan demikian tidak sekadar ”menghancurkan” makna teks awal, akan tetapi memberi ruang atas timbulnya makna-makna baru. Karena teks pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi dirinya sendiri, maka makna-makna baru itu terdapat dalam teks bukan di luar teks, namun makna-makna itu masih tersembunyi. Tugas Dekonstruksi adalah mengungkap makna-makna baru yang belum terungkap tersebut.

Maka berhubungan dengan hal ini, bagi Derrida Dekonstruksi digunakan sebagai sebuah metode filsafat untuk analisa-analisa tekstual sehingga dapat ditemukan dan kemudian dinyatakan sebagai suatu pemikiran yang keliru, yang bersifat logosentrik, seperti yang banyak terjadi dalam pemikiran-pemikiran filsafat barat. Dengan demikian Dekonstruksi merupakan suatu bentuk penyangkalan terhadap oposisi-oposisi; ucapan/tulisan, ada/tiada, murni/tercemar dan penolakan akan kebenaran final logos.<sup>60</sup>

---

yang dikenal sebagai bapak filsafat modern, lihat: Hardiman, *Filsafat modern...*, hal 34- 42, Ada terwujud dalam bentuk Kesadaran (*cogito*). Ada pada Nietzsche ditempatkan dalam posisi historis yang merangkum pemikiran tentang Ada.

<sup>58</sup> Logosentrisme berasal dari bahasa Yunani Kuno. Logos berarti wicara, logika, rasio, sabda Tuhan. Istilah ini diberikan oleh Derrida terhadap keyakinan akan kepenuhan-diri makna. Dalam tradisi filsafat Barat yang dikritik Derrida, ujaran menempati posisi lebih tinggi dari tulisan (fonosentrisme). Derrida yang telah menyingkap sejarah logos, ”membalik hirarki” tersebut bahwa tulisanlah yang lebih utama, tidak ada lagi makna di luar teks.

<sup>59</sup> Keberhasilan Heidegger mendestruksi metafisika diantaranya tampak dari kecermerlangannya untuk membalikkan pandangan Cartesian yang memahami ada sebagai sentral keberadaan yang lain. Heidegger beranggapan bahwa ada dimaknai sebagai kesadaran atau subyektivitas akan tetapi tidak berlaku dalam segala zaman. Kesadaran tidak bisa dilihat dengan hubungan subyek dan obyek, melainkan dicari dengan jalan membuka diri dengan ada. Lihat: Muhammad Alfayadl, *Derrida...*, hal. 19-20.

<sup>60</sup> Pada langkah tersebut penulis/pembaca atau pembaca/penulis berusaha menemukan oposisi maupun kontradiksi. Ketika membaca teks berjudul Semarang misalnya, kata tersebut mempunyai kegandaan dengan kota metropolitan. Ditinjau dari oposisi binernya kota metropolitan beroposisi dengan desa tertinggal. Apa makna kota metropolitan dan apabila makna desa tertinggal? Untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut pembaca/penulis mesti melakukan trace atau penjejakkan. Kegiatan trace tersebut antara lain dilakukan melalui penghubungan teks yang satu dengan teks yang lain sehingga proses intertekstualitas. Dalam proses demikian terjadi gejala *free play* yang dihadapkan pada sesuatu yang ada dan belum/tidak ada. Yang pasti melalui

Derrida menyangkal pernyataan bahwa struktur bahasa itu benar-benar ada. Terutama ia akan menolak argument Noam Choamsky yang mengatakan bahwa manusia diprogram ke dalam pikiran manusia dan manusia sebagai pembicara begitu saja mengikuti struktur tersebut. Menurut Derrida, “makna” tidak dapat disusun di mana pun juga dalam pikiran manusia, selama makna itu merupakan produk dari pengalaman. Ia ingin mengupas gagasan tentang “struktur”, karena struktur menentang kebebasan peran makna di dalam teks apa saja. Ini berarti bahwa orang dapat membaca kata-kata dalam sebuah teks, tetapi ia tidak mungkin membaca makna di dalam teks tersebut. Jika memang benar bahwa makna sudah diprogram atau disusun dalam bentuk bahasa di dalam pikiran manusia, maka setiap orang yang berbicara akan membaca makna yang sama pula.<sup>61</sup>

Bila seseorang berbicara, makna tampil melalui “perbuatan mawas diri” yang tidak berdasarkan logika, melainkan berdsarkan “perasaan intuitif” yang datang secara tiba-tiba di antara maksud dan ucapan. Derrida mengecam

---

proses tersebut pembaca/penulis telah melakukan pembukaan dan membuat kemungkinan. Terdapatnya proses penelusuran menunjukkan bahwa Dekonstruksi juga bersifat historis. Penggambaran makna desa tertinggal misalnya merujuk pada pengetahuan tentang “desa tertinggal”. Ketika akan menghadirkan gambaran makna tersebut harus dilakukan signifikasi guna menemukan *signifier* yang menyatakan itu yang semula tidak ada ketika sesuatu telah dikenali lewat lambang kebahasaan, apa yang dikenali itu mesti diperbandingkan dengan *signifier* semula, digambarkan oposisinya dan diantisipasi kemungkinan strukturasinya. Keseluruhan gejala tersebut dalam proses Dekonstruksi hadir secara simultan dalam getar jaringan hubungan dalam proses pembuatan teks secara internal. Hampir semua karya Derrida dihasilkan dari model pembacaan “dekonstruktif” semacam ini. Derrida memilih sebuah teks yang dianggapnya cukup representatif, misalnya karya Husserl, *The Origin of Geometry*, lalu membubuhinya dengan catatan kaki untuk mengorek dan mengusik “logika” yang stabil dari teks itu. Lihat: Derrida, *of Gramatology...*, hal. 27. Untuk lebih detail pembacaan tentang pembahasan ini, lihat: Leonard Lawyror, *Derrida dan Husserl: The basic problem of phenomenology* (Bloomington: Indiana University, 2002). Strategi ini terbukti jitu karena menawarkan pembacaan yang sama sekali radikal, sehingga membuat teks yang dia kaji tidak utuh sebagai sebuah karya, melainkan jalin-menjalin dengan karya-karya lain yang juga dikomentarkannya. Karena kegemarannya dalam membaca teks secara dekonstruktif, gaya berfilsafat Derrida pun terbilang unik dan tak lazim. Tulisan-tulisannya sering dijuluki tulisan-tulisan “parasit”, karena “menunggangi” teks untuk mencari kelemahan yang tersamar di dalamnya.

<sup>61</sup> Lihat: C. Norris, *Membongkar teori dekonstruksi...*, hal. 33. Dalam kontek ini Derrida menetapkan Dekonstruksinya. Ia menangguhkan atau memberi tanda petik hubungan yang dianggap terdapat di antara pikiran, makna dan konsep tentang metode yang mempersatukan ketiga hal ini. Derrida kemudian membersihkan anggapan tersebut dengan sebuah metode yang ketat, dan menyatakan bahwa gaya interpretatifnya harus lebih mudah dan lebih bebas. Jika makna ditempatkan di bawah suatu ruang lingkup, maka makna tidak dapat dihasilkan oleh metodologi yang terstruktur.

Ferdinand de Saussure karena telah membuat perbedaan antara *parole* (ucapan) dan *langue* (bahasa) meskipun seorang pembicara, dengan mengatakan secara langsung, menggunakan kata “dia” dalam ucapannya (*parole*) dalam makna arti yang persis sama dengan “dia” yang dimaksudkan dalam bahasa yang ia gunakan itu (*langue*). Seorang pembicara mempunyai makna yang bersifat pribadi dari kata-kata yang ia ucapkan. Jadi “suara” adalah sarana untuk menyampaikan kebenaran dan autentisitas. Jika kita berkat, maka kita sudah “penuh” dengan jaringan pengalaman-pengalaman, pemahaman, gaya dan makna.

Dengan demikian, makna bukan urusan struktur. Makna tidak dapat dibangun dalam ucapan, dan karenanya Derrida menentang pernyataan para pakar linguistik struktural. Sebab, jika makna sudah terbentuk dalam bahasa, orang tidak akan membutuhkan hermeneutik atau intepetasi lagi.<sup>62</sup> Makna, sebagaimana terbawa oleh suara (*voix*) selalu memberikan penjelasan kepada pendengarnya. Tindakan mendengarkan masih tetap merupakan cara kerja penyelidikan hermeneutik. Ini berarti bahwa *aletheia* atau kebenaran tidak dapat menjadi kebenaran monolitik dari being selama masih ada kebenaran-kebenaran lain tampil di dalam sejarah berbagai zaman.

Tampaklah perbedaan penafsiran antara hermeneutika dengan Dekonstruksi. Hermeneutika yang dipopulerkan oleh Gadamer<sup>63</sup> dari pembacaannya atas Heidegger berupaya merekonstruksi makna yang dimaksud pengarang. Sebaliknya, Dekonstruksi menghindari upaya untuk melengkapi, mengklarifikasi atau malah mendamaikan kontradiksi dalam teks untuk menemukan titik tolak bagi munculnya intepetasi baru. Dengan cara itu,

---

<sup>62</sup> Tak terhindarkan, tafsir hermeneutika pun menjadi sasaran serangan Dekonstruksi Derrida. Hermeneutika yang mencoba memahami makna di balik struktur teks sekaligus menyempurnakan tafsir fenomenologis yang lalai akan kebersejarahannya, dianggap gagal melepaskan diri dari logosentrisme sejak penafsirannya diarahkan kepada totalitas makna. Dekonstruksi Derridean tidak sepenuhnya bebas dari penafsiran. Akan tetapi penafsiran tersebut tidak untuk meniadakan kemungkinan makna lain (*the other*) yang masih tersembunyi dalam teks.

<sup>63</sup> Hans-Georg Gadamer (1900-2002) adalah murid Heidegger. Filsafat Hermeneutika Gadamer bisa dirujuk dari pemikiran Heidegger. Dari Heidegger, Gadamer mengerucutkan hermeneutika dari sekadar teori dan metode penafsiran menjadi kegiatan perenungan filsafat yang berkaitan dengan masalah ontologi, bahasa dan kesejarahannya dari setiap artikulasi *das sein* dalam wujud bahasa. Lihat: Sunardi, *Nitzsche...*, hal. 149.

Dekonstruksi justru telah memberi ruang bagi perbedaan dalam teks sekaligus mengangkat apa yang terlupakan di dalam teks.

Faktor membedakan Dekonstruksi dari aktivitas tekstual yang lain adalah *double reading*, yakni sebuah pembacaan yang berkelindan paling tidak dalam dua motif atau dua lapisan. Satu sisi pembacaan ini bermaksud menampilkan kembali apa yang Derrida disebut sebagai “tafsiran dominan” atas sebuah teks. Pembacaan ini berbentuk semacam komentar.<sup>64</sup> Sisi lain pembacaan ini meninggalkan tatanan komentar, memperlihatkan titik lemah dan kontradiksi dalam tafsiran dominan tersebut, lalu menyajikan pembacaan yang lain.

Derrida mengakui bahwa komentar penting bagi upaya kritis, namun komentar “selalu hanya mencegah, dan tak pernah membuka pembacaan”.<sup>65</sup> Komentar selalu berujung pada, makna tunggal atas teks, yakni makna dominan. Padahal bagi Derrida, sebuah teks tidak bermakna tunggal, tetapi selalu terbuka. Tujuan Dekonstruksi adalah membebaskan pluralitas makna teks dari represi yang dilakukan struktur ataupun maksud pengarang. Dekonstruksi ingin memperlihatkan bagaimana struktur dan pengarang gagal menguasai teks.

Derrida mengatakan bahwa Dekonstruksi merupakan *inventive or nothing at all*. Dekonstruksi juga bukan merupakan prosedur metodologis karena Dekonstruksi hanya membuka jalan dalam aktivitas berpikir dan penandaan dalam proses penjejakkan jaringan makna guna membentuk pemahaman. Bagi Derrida Dekonstruksi juga merupakan *writing* dalam arti bukan hanya mengacu pada *writing* sebagai bentuk performatif melainkan juga sebagai proses penyusunan pengertian, penyusunan pemahaman, dan pembentukan proposisi yang

---

<sup>64</sup> Di sini, kiranya perlu disinggung sebentar apa yang dimaksud Derrida dengan “komentar”. Bagi Derrida, komentar sudah merupakan penafsiran. Derrida tidak percaya bahwa sebuah teks dapat diulang dan ditampilkan lagi secara murni tanpa distorsi. Namun dia percaya adanya konsensus minimal atas makna sebuah teks. Tanpa konsensus minimal ini, orang tidak dapat berkomunikasi, saling bertukar makna sebuah teks. konsensus minimal diperoleh dari struktur sebuah teks atau dari maksud pengarang atas teks tersebut. Secara sederhana, konsensus minimal mengacu pada bagaimana teks itu lazimnya diartikan. Inilah maksud Derrida dengan tafsiran dominan. Maksud komentar tidak lain dari pada menampilkan kembali tafsiran dominan tersebut. Lihat: A. Sumarwan, *membongkar...*, hal. 18

<sup>65</sup> Derrida, *Of Grammatologi...*, Hal. 158

berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas berpikir. Dengan kata lain Dekonstruksi bukan merupakan teknik atau metode. Dekonstruksi juga bukan kesenangan sesaat buat keluar dari kungkungan kegelapan makna, tetapi merupakan upaya yang dalam untuk mengatasi keterbatasan pemahaman gambaran makna.<sup>66</sup>

Model realitas yang ditawarkan filsafat otomatis tidak seratus persen bisa diterima atau bermakna. Derrida mengajak kita berpikir "tanpa konsep tentang kehadiran atau absensi, tanpa sejarah, tanpa tujuan, tanpa *archia* ataupun *telos*, berpikir tentang suatu tulisan yang akan mengacaukan dialektika, teologi, teleology ataupun ontologi". Pertama, Derrida menolak dikotomi konseptual antara "kehadiran" (*presence*) dan "absensi" (*absence*). Dengan kata lain, antara metafisika yang didasarkan pada kehadiran sebyek dan ketiadaan subyek lainnya. Dalam tradisi metafisika yang logosentris, dikotomi kehadiran/absensi dipertahankan sedemikian rupa melalui pemilahan antara pikiran/tubuh, kesadaran/kegilaan, rasionalitas/irrasionalitas, logos/mitos, dan lain seterusnya.

Kedua, Derrida menolak adanya "asal-usul" (*archia, origins*) yang diyakini secara metafisik sebagai sumber kebenaran atau fondasi bagi filsafat untuk membangun asumsi-asumsi filosofisnya.

Ketiga, Derrida mengajukan proposal menarik dalam rangka membendung arus Logosentrisme Barat, yaitu dengan mempertimbangkan filsafat sebagai tulisan.<sup>67</sup> Ini merupakan inti dari proyek Dekonstruksi, sebab dengan meletakkan

---

<sup>66</sup> M. Fauzi, *Metode Dekonstruksi.*, hal. 45.

<sup>67</sup> Berbicara tentang tulisan (tekstual dalam intertekstual), sesungguhnya kita akan berbicara mengenai konsep Derrida yang sangat penting ketika kita dipaksa untuk "menelanjangi" apa yang dimaksud dengan *deconstruction* itu, karena tekstualitas bagi Derrida adalah sebuah "ujung mata tombak yang runcing", yang dimiliki oleh "tombak" dekonstruksinya itu. Hal ini berarti bahwa apa yang diinginkan Derrida tentang teks adalah suatu rajutan atau jaringan tanda-tanda yang tak terbatas sehingga teks bukan hanya berarti sebagai kumpulan tulisan namun lebih dari itu, bahwa segala sesuatu adalah teks karena tidak ada sesuatu pun yang ada lepas dari teks. Jadi, kata Derrida; "*Nothing outside the texts*". Keharusan yang akan terjawab adalah bahwa sangat bisa diragukan bila suatu ketika filsafat dikatakan mampu menciptakan klaim-klaim yang melebihi partikularitas bahasa tekstual. Konkritnya, misalnya apa yang pernah dikatakan Plato bahwa tugas bagi para filosof adalah kembali berusaha melampaui apa yang fisik, semu yang sekadar dunia imitasi untuk cepat-cepat kembali pada *the true world*, dunia sejati, origin yang kekal tentu saja absolut.

filsafat dalam kapasitasnya sebagai tulisan, konsep-konsep metafisika kehadiran, seperti “subyek”, “pengarang”, atau “pusat”, dengan sendirinya luruh. “Tulisan” yang dimaksud Derrida adalah teks yang tidak lagi memiliki referensi yang menjadi pusat dari struktur, atau teks yang memiliki kemungkinan tak berhingga untuk dibaca dan ditafsirkan. Dalam tulisan yang dibayangkan Derrida, stabilitas dan koherensi makna ditangguhkan dengan memberi ruang bagi munculnya penafsiran yang berbeda dari keinginan pengarang.

Pada prinsipnya, “tulisan” adalah metafor Derrida tentang suatu kenyataan yang berjaln-kelindan dan saling bertautan, yang bekerja tanpa dimediasi oleh subjek, entah itu berupa pengarang, ego transendental, *cogito*, ataupun pikiran. Derrida meyakini adanya suatu teks yang tidak bergantung pada subjek apa pun, melainkan membiarkan dirinya terurai dan otonom dalam medan pemaknaan yang tak ada habis-habisnya. Mesti dikatakan sekali lagi disini bahwa upaya Derrida untuk menjadikan filsafat sebagai tulisan dilakukan dalam rangka mengeliminasi struktur-dasar logosentrisme yang berpusat pada kehadiran subjek. Derrida bahkan lebih jauh membayangkan adanya suatu jenis tulisan primordial yang diistilahkannya “*archi-writing*”, yakni tulisan yang mengatasi segala bentuk metafisika dan kehadiran. Melalui pembacaannya atas tradisi metafisika Barat, Derrida sampai pada kesimpulan bahwa tradisi itu mesti diakhiri. Dekonstruksi adalah perayaan terbuka terhadap *the end of metaphysics*.

Berkaitan dengan hal itu, maka suatu ketentuan yang harus dilakukan adalah menempatkan semua pemikiran kefilsafatan dalam bentuk tulisan konsep Derrida sendiri tentang tulisan bahwa tulisan *Arche Writing*.<sup>68</sup> Atau asal-usul

---

<sup>68</sup> Dengan dikonstruksinya Derrida telah melenyapkan rujukan (fonasi) kenyataan, dan menggantikannya dengan intertekstualitas dan multi interpretabilitas, sebab menurutnya tidak ada “teks asli” (fondasi). Jika dikritisi dengan baik pernyataan Derrida sesungguhnya sebuah pengetahuan metafisis (yakin diri), tentang tidak adanya fondasi. Habermas mengatakan, bahwa Derrida mewarisi kelemahan kritik atas metafisika, yakin ingin menjadi prima *philosophy* tentang *the lost text*. Setiap macam bahasa menurut kodratnya adalah tulisan, maka apabila filsafat ditempatkan sebagai tulisan yang terjadi adalah munculnya berbagai macam sistem-sistem tanda yang saling mendukung satu dengan yang lainnya, dan sistem-sistem tanda ini mempunyai karakter material baik itu grafik maupun fonik secara substansial. Disamping itu sudah merupakan suatu keterkaitan bila filsafat ditempatkan sebagai tulisan maka ia akan selalu bersifat tekstual. Bagaimana dengan tulisan? Tulisan hanya berperan sebagai tambahan (*supplement*), yang dipakai



tuturan. Secara teoritis apa yang diteriakan Derrida dengan Dekonstruksinya adalah upaya menciptakan makna atas satu bentuk teks, karena tidak ada sebuah teks-pun yang hanya memiliki satu makna, dapat dibayangkan, bila sebuah bahasa tekstual mulai masuk dalam suatu ruang publik maka tak seorang penulis pun yang mampu mengendalikannya, artinya tak ada teks yang punya pengarang, karena pengarangpun terkurung dalam struktur teks bahasa tekstual selalu terbuka bagi semua jenis permainan bahkan yang baru sekalipun yang muncul ke permukaan dari berbagai kemungkinan konstekstual. Hal ini merupakan kontra-aksi terhadap metode-metode penafsiran yang selalu berusaha menemukan makna pada dirinya sehingga yang muncul adalah pemaknaan-pemaknaan final absolut, originalitas dan sebagainya, seperti dunia penampakan berasal dari roh absolut (Hegel), adanya *unmoved mover* sebagai sebab pertama (Aristoteles), pancaran dari yang satu (Plotinus). Jadi Dekonstruksi kritik yang dilakukan Derrida merupakan kritik *inside* bukan *outside*. Terakhir yang terpenting dalam Dekonstruksi Derrida adalah penolakannya terhadap asumsi adanya tataran “meta” yang berakibat pada penolakan tidak hanya terhadap pikiran sebagai sesuatu yang bertransendensikan pada teks. Akan tetapi teks itu sendiripun bahkan tidak dapat menjadikan suatu kondisi “transendental” untuk pikiran.

Proses pemaknaan dalam strategi pembacaan dekonstruktif berlaku secara terus menerus. Makna ditemukan dari jejak-jejak, seperti proses menelusuri tapak kaki untuk menemukan siapa si empunya kaki. Setiap tapak kaki yang ditemukan meninggalkan makna, dan makna itu masih akan berlanjut setelah menemukan tapak-tapak kaki berikutnya. Makna akan terus-menerus bergerak di sepanjang

---

kalau orang yang mestinya berbicara tidak bisa hadir. Ia hanyalah transkrip dari pembicaraan, turunan dari pembicaraan (*signifier of signifier*). A. sumarman, *Menenun yang lama..*, hal. 23. Bandingkan dengan C. Norris, *Membongkar..*, hal. Sebagai tuturan, ia lebih rendah dari pembicaraan. Tidak seperti pembicaraan, orang yang menulis butuh medium, yakni huruf-huruf. Karena itu pula, antara pikiran dan tulisan ini, membuat tulisan kurang dipercaya sebagai penyerta kebenaran dan makna. Bahkan ada bahaya yang lebih jauh lebih besar. Seseorang yang menyampaikan pesan lewat tulisan melemparkan dirinya dalam sebuah resiko. Ketika tulisan itu telah ia kirim, ia tidak lagi punya control atasnya. Tulisan ini dapat jatuh ke tangan siapa saja, bisa dipakai untuk siapa saja. Orang bisa mengutip dan menafsirkan seenaknya. Dengan kata lain, tulisan dapat melahirkan makna yang melampaui bahkan bertentangan dengan maksud penulisnya. Kebenaran tidak lagi terkontrol.

matarantai penanda, dan kita tidak dapat memastikan "posisi" persisnya, karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda tertentu.<sup>69</sup>

Ditinjau dari pemanfaatannya, Dekonstruksi merupakan *the first instance a philosophical theory and theory directed the (re) reading of philosophical writing*. *Philosophical writing* tersebut bukan hanya terbatas pada karya filsafat melainkan juga karya ilmiah maupun karya sastra. Konsepsi demikian diajukan berdasarkan pemikiran bahwa karya ilmiah, karya filsafat maupun karya sastra penentuannya didasarkan atas kaidah, kesepakatan, maupun institusi kesejarahan. Pertanyaan yang diajukan Derrida dalam kaidah ini adalah, *is it necessary to make distinction between the literature and literacy criticism here?*. Bagi Derrida jenis karya tulis tersebut, sebagaimana karya filosofis lainnya mempunyai kesamaan. Karya-karya filosofis tersebut, merupakan *inverive experience of language, in language an inscription of the act of reading in the field of the text that read*. Dalam proses pemahamannya pun, teks-teks sebagai karya-karya filosofis tidak pernah dapat dipahami secara tuntas dan obyektif.

Penekanan bentuk in dalam *in language* pada kutipan di atas juga menunjukkan bahwa usaha menemukan pemahaman dalam kegiatan membaca sepenuhnya terfokus pada teks itu sendiri sebagai medan pembentukan pemahaman. Berkenaan dengan teks sebagai medan pemahaman, Derrida tidak menolak konsep struktur maupun *centre*. Yang tidak diterima adalah konsep struktur dan *centre* dalam perspektif logosentrisme ataupun fonosentrisme. Dalam perspektif Derrida, struktur mestilah disikapi sebagai *structurality of structur*.

Pemusatan perhatian pada medan teks bukan berarti bahwa Dekonstruksi mengabaikan *physical world*. Pemusatan pada teks sebagaimana terdapat pada pernyataan *everything that we can know is text* dilandasi pemikiran bahwa dunia luar ternyata dalam kesadaran hanya melalui bahasa. Konsepsi demikian dapat disejajarkan dengan wawasan semiotik yang menentukan hubungan *sign* dan *symbol* bukan dengan obyek sebagai realitas konkret, melainkan dengan *referent*

---

<sup>69</sup> Madan Sarup, *Post...*, hal.51.

(acuan sebagaimana tergambar oleh *symbol*) atau *signifiantum* (gambaran makna sebagaimana dihadirkan sign). Sebab itulah dalam membahas perihal *semiotics and deconstruction*. Culler mengemukakan bahwa Derrida dan *deconstruction have provided us an alternative to semiotic and logocentrism*. Alternatif itu mengacu pada konsepsi bahwa dalam praktiknya, konsep Dekonstruksi Derrida dibayangi oleh *special practice within semiotic*. Akan tetapi sebagai *double science* atau *double reading* Dekonstruksi telah membuka perspektif pemaknaan yang baru yang tidak tersentuh semiotik sebagai kajian yang terhenti pada pemahaman sistem lambang.

Pada sisi lain kebermaknaan bahasa dalam teks secara inheren terkait dengan tata bahasa dan retorik. Tata bahasa dalam teks dalam hal merujuk pada hubungan sintagmatik, pada kebermaknaan relasi, dan komposisi. Sementara retorik menjadi bahasa dalam teks dapat menampilkan pengertian dan intensi tertentu sejalan dengan keberadaan untaian kata dan untaian kalimat tersebut sebagai teks. Akan tetapi antara tata bahasa dan retorik tidak selalu menunjukkan kesejajaran. Larik puisi Chairil Anwar, *Aku ini binatang jalang*, misalnya, sebagai kalimat akan ditemukan sebagai kalimat yang tidak bermakna akibat tidaksesuaian relasi semantik *aku* dan *binatang* yang dihubungkan dengan dengan kata tugas *ini*. Akan tetapi ditinjau dari segi retorik kalimat tersebut disikapi sebagai kalimat yang bermakna karena dalam perspektif retorik kalimat tersebut disikapi sebagai *throphes* sehingga gambaran maknannya tidak lagi bersifat natural melainkan mengalami pengalihan.

Penanda (*signifier*) menurut Derrida tidak secara langsung menggambarkan petanda (*signified*) seperti kaca memantulkan bayangannya. Hubungan penanda-petanda tidak seperti dua sisi sehelai mata uang yang digambarkan Saussure, karena tidak ada pemisahan yang jelas antara penanda dan petanda. Saussure mengemukakan bahwa tanda adalah kesatuan antara pola suara dan konsep, yang oleh Roland Barthes dikembangkan menjadi penanda dan petanda. Konsep ini dianggap bersifat stabil. Konsep (petanda), meskipun bukan merupakan bagian intrinsik dari tanda, menurut Saussure ia dianggap hadir

sebagai bagian tak terpisahkan dari tanda. Konsep itu sendiri mempunyai referensi pada realitas. Semiotika struktural Saussure dengan demikian, menganggap tanda sebagai tak lebih dari refleksi dari realitas yang ada. Semiotika dalam pandangan poststrukturalis tidak lagi menaruh perhatian pada sistim tanda-tanda melainkan dengan pembentukan subyek serta peranannya dalam perubahan bahasa. Bagi pemikir postrukturalis, bahasa tidak lagi semata sistim perbedaan (*difference*) akan tetapi jejak (*differance*); penanda dan petanda tidak lagi satu kesatuan bagai dua sisi dari selembur mata uang, melainkan terpisah; petanda tidak dengan begitu saja hadir, melainkan ia selalu didekonstruksi.

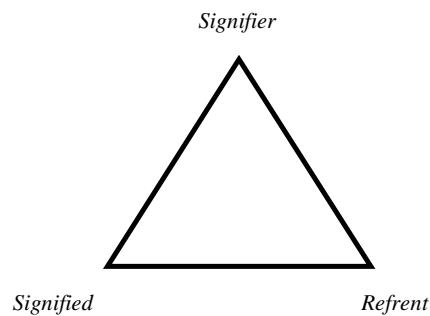
Hubungan antara penanda dan petanda tidak lagi bersifat simetris dan stabil berdasarkan konvensi, akan tetapi terbuka bagi permainan bebas penanda.<sup>70</sup> Apabila kita ingin mengetahui makna penanda-penanda, maka kita harus melihat kamus. Didalam kamus dapat ditemukan penanda-penanda lainnya yang petandanya harus dicari kembali. Jadi proses interpretasi selalu bersifat tanpa batas dan sirkuler. Penanda beralih bentuk menjadi petanda, demikian pula sebaliknya, sehingga kita sebenarnya tidak pernah sampai pada petanda terakhir yang bukan penanda. Interpretasi, dengan demikian merupakan aktifitas tanpa akhir dan tanpa dasar. Struktur tanda ditentukan oleh jejak yang senantiasa absen. Tanda dibawa ke tanda yang lain dan seterusnya tanpa batas, yang secara bergiliran menjadi penanda dan petanda. Tanda tidak dapat dipelajari sebagai unit homogen yang menjembatani obyek (*referent*) dan tujuan akhir (makna) seperti dianjurkan semiotika, tetapi sebagai *under eraser* karena tanda selalu diisi oleh jejak tanda lain. Post-Strukturalis tidak mementingkan kualitas komunikatif pada semiotika. Tanda-tanda diproduksi bukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan, dan konvensi-konvensi sosial, melainkan dilandasi kegairahan dan kesenangan dalam permainan tanda semata. Model semiotika post-Strukturalis merupakan model yang tak konvensional, dimana tanda digunakan secara kreatif, secara anarkis dan terkadang tak bertanggungjawab. Tanda-tanda yang diproduksi oleh post-Strukturalis, menurut Richard Hartland mensubversi Pada semiotika

---

<sup>70</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika...*, hal. 266.

dikenal model triadik dalam pembacaan tanda yang berupa segitiga semiotika yang terdiri dari *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan *referent* (acuan).

### Gambar Triadik C. S. Pierce



Sumber: Fiske (2004: 63)

Tanda-tanda tidak dibiarkan terpancang pada posisinya sebagai media komunikasi kesepakatan dan identitas sosial. Tanda-tanda tersebut selalu didekonstruksi sehingga ia kehilangan sifat komunikasi sosialnya, kehilangan makna sosialnya. Sebagai proses penyusunan pemahaman yang ditandai oleh adanya *rupture* dan *redoubling* Dekonstruksi bermula dari *methaphysical binary opposition*. Kegiatan yang terkait dengan *absence*, karena intreperasi maupun usaha menemukan pemahaman mamang mengacu pada sesuatu yang belum/tidak ada dan merujuk pada transcendental *signified* karena proses pemahaman makna itu mengacu pada gambaran makna yang mentransindir gambaran makna pada *signifier* terkait dengan proses yang oleh Derrida dinyatakan sebagai *interplay of signification*. Kondisi demikian terjadi karena penulisan makna yang bermula dari pemahaman oposisi maupun kontradiksi menghadirkan *signifier* dan *signified*, *signified* menghadirkan *signifier* yang berbeda dengan *signifier* semula. *Free play* tersebut juga masih disertai penghapusan dan penggantian. Gejala ketidakpastian dan upaya peneguhan. Kalaupun akhirnya pembaca/penulis merasa perlu menghentikannya, penghentian itu terjadi karena terdapatnya *desire* atau motif, keinginan, tujuan, maupun target tertentu sebagaimana ditentukan sendiri oleh pembaca/penulis.

Dengan proses pemaknaan yang terus-menerus tersebut, setiap interpretasi baru yang berhasil disingkapkan dari teks tidak diarahkan sebagai hasil akhir. Ia akan terus kembali seperti Kembalinya yang Abadi untuk menghindarkan Kehendak untuk Berkuasa terperangkap dalam kekuasaan yang semakin membesar.